

**PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM SINIAR FELIX
SIAUW DAN SAMUEL CHRIST (ANALISIS SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*



Oleh

SAWALUDDIN

2101040040

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM SINIAR FELIX SIAUW DAN
SAMUEL CHRIST (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PEIRCE)**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo untuk
Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*



Oleh
SAWALUDDIN
2101040040

Pembimbing :

- 1. Dr. Efendi P, M.Sos.I**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sawaluddin

Nim : 21 01040040

Fakulta : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

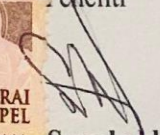
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 September 2025

Peneliti

Sawaluddin



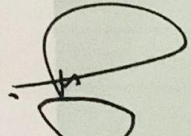
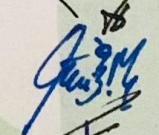
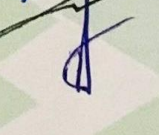
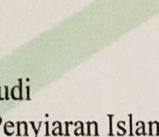
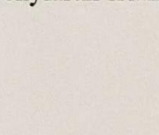
NIM. 21 0104 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Toleransi Beragama dalam Siniar Felix Siauw dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce” yang ditulis oleh Sawaluddin (NIM) 2101040040, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari, Kamis 4 Desember 2025 bertepatan pada 13 Jumadil Akhir 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 4 Desember 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.
NIM 19891020 201903 2 011

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul:

Pesan Toleransi Beragama Dalam Podcast Felix Siauw Dan Samuel Christ
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Yang ditulis oleh:

Nama : Sawaluddin

NIM : 21 01040040

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah* skripsi.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. Efendi P, M. Sos. I.

NIP. 196512311998031009

Pembimbing II



Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd

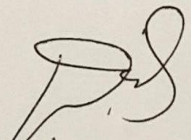
NIP. 199011272020121010

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

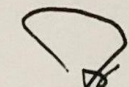
Skripsi berjudul Pesan Toleransi Beragama Dalam Podcast Felix Siauwan Dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang ditulis oleh Sawaluddin, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101040040 mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Selasa, tanggal 30 September 2025 bertepatan dengan 8 Rabiul Akhir 1447 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

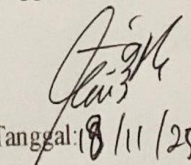
1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.
Ketua Sidang/Penguji

()
Tanggal:

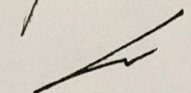
2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Penguji I

()
Tanggal:

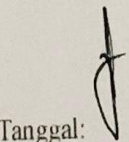
3. Fajrul Ilmy Darussalam S.Fil., M.Phil,
Penguji II

()
Tanggal: 8/11/25

4. Dr. Efendi P, M.Sos.I.
Pembimbing I/Penguji

()
Tanggal:

5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

Dr. Efendi P, M.Sos.I.
Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Skripsi an. Sawaluddin

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini

Nama : Sawaluddin

NIM : 2101040040

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

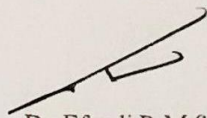
Judul Skripsi : Pesan Toleransi Beragama Dalam Podcast Felix Siau
Dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Efendi P, M.Sos.I.
NIP. 196512311998031009

Pembimbing II



Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199011272020121010

Tanggal:

Tanggal

Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Fajrul Ilmy Darussalam S.Fil., M.Phil.,
Dr. Efendi P, M.Sos.I.
Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : -
Hal : Skripsi an. Yulfahira
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin. Adab, dan Dakwah
Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini

Nama : Sawaluddin
NIM : 21 01040040
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Toleransi Beragama Dalam Podcast Felix Siauw
Dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders
Peirce)

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

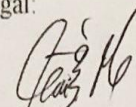
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
Penguji I

()

Tanggal:

2. Fajrul Ilmy Darussalam S.Fil., M.Phil.,

()

Penguji II

Tanggal:

3. Dr. Efendi P, M.Sos.I.
Pembimbing I/Penguji

()

Tanggal:

4. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pesan toleransi beragama dalam sinier Felix Siauwa dan Samuel Christ (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce).” Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw. Kepada sahabat, keluarga dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, termasuk kedua orang tua penulis, Ayahanda Samsu dan Ibunda Hasriani, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Dr. Abdain, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.

3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku sekretaris Prgram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo.
4. Fajrul Ilmy Darussalam S.Fil., M.Phil. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P, M.Sos. I selaku Pembimbing I dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku dosen penguji I dan Fajrul Ilmy Darussalam S.Fil., M.Phil. selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dama lingkup UIN Palopo, yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan bukubuku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi skripsi ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 221 (khususnya kelas B) yang selama ini membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kepada diri penulis yang telah bertahan hingga hari ini, melalui berbagai macam hambatan dan gangguan selama penyusunan skripsi ini.

Hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini bagi agama, nusa, dan bangsa. *Amin*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Faṭḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Faṭḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ اِ اُ ...	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ : ماتَ : *māta* : *qīla*

يَمُوتُ : رميَ : *yamūtu* : *ramī*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقَّا : *al- ḥaqq*

نَعْم : *nu'ima*

عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزلاّلة	: <i>al- zalzalah</i> (<i>bukan az- zalzalah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	<i>al- bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرّون	: <i>ta’murūna</i>
النّوع	: <i>al- nau’</i>
شئء	: <i>syai’un</i>
أمّرت	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fī ri'āyahā-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan seabgai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR AYAT	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
ABSTRAK	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	12
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Fokus Penelitian	25
C. Definisi Istilah	26
D. Desain Penelitian.....	26
E. Data dan Sumber Data	27
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28

H. Pemeriksaan Keabsahan Data	29
I. Teknik Analisis Data	30
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	31
A. Deskripsi Data	31
1. Kanal Youtube Samuel Christ.....	31
2. Profil Samuel Christ	34
3. Profil Felix Siauww	36
B. Pembahasan Nilai-Nilai Dan Makna Pesan Toleransi.....	37
1. Nilai-Nilai Pesan Toleransi.....	39
2. Makna Pesan Toleransi.....	51
BAB V PENUTUP	63
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS. al-An`am/6 : 108	
18	
Kutipan Ayat QS. al-Hujurat/49 : 13	19

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penistaan Agama	35
Tabel 4.2 Yesus adalah Nabi Isa	38
Tabel 4.3 Agama Mana yang Benar	41
Tabel 4.4 Masalah Jilbab di Indonesia.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. BaganSemiosisPeircea15

Gambar 2.2. Kerangka Pikir 25

Gambar 4.1. Profil Channel Youtube Samuel Christ 33

Gambar 4.2. Samuel Christ34

Gambar 4.3. Felix Siauw36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Komentar Seniar Samuel dan Felix

Lampiran 2. Riwayat Hidup

ABSTRAK

Sawaluddin, 2025 *“Pesan Toleransi Beragama dalam Siniar Felix Siauw dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).”* Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendi dan Andi Batara Indra.

Pentingnya memahami bagaimana tanda dan simbol dalam media digital dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap toleransi antarumat beragama di tengah meningkatnya potensi kesalahpahaman dan konflik keagamaan di ruang publik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai dan makna pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam siniar Felix Siauw dan Samuel Christ berjudul “Agama mana yang benar Islam atau Kristen” dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan sumber data primer yakni berupa video siniar “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw” dan data sekunder yang dihimpun dari sumber lain seperti artikel, jurnal dan internet yang berkenaan dengan siniar tersebut. Hasil menunjukkan bahwa sikap toleransi merupakan faktor penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragama. Pesan utama yang disampaikan adalah toleransi tidak hanya bersifat konsep, tetapi harus diwujudkan melalui sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, berbagai tanda yang ditemukan dalam siniar menunjukkan ajakan untuk memahami perbedaan tanpa menimbulkan konflik. Siniar tersebut berperan sebagai media digital yang mendukung penyebaran nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menegaskan bahwa siniar Felix Siauw dan Samuel Christ mampu menghadirkan dialog lintas iman yang santun dan terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman antarumat beragama.

Kata Kunci: Pesan Toleransi, Siniar, Charles Sanders Peirce, Analisis Semiotika

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Sawaluddin, 2025. *“Messages of Religious Tolerance in the Podcast of Felix Siauw and Samuel Christ (A Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis).”* Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Efendi and Andi Batara Indra.

Understanding how signs and symbols in digital media shape public perspectives on interreligious tolerance is increasingly important amid the rising potential for misunderstanding and religious conflict in the public sphere. This study aims to analyze the values and meanings of messages of religious tolerance conveyed in the podcast by Felix Siauw and Samuel Christ entitled *“Which Religion Is True: Islam or Christianity?”* using Charles Sanders Peirce’s semiotic framework. This research adopts a qualitative approach. The primary data source is the podcast video *“So, Which Religion Is True? Islam or Christianity? Ft. Ustaz Felix Siauw,”* while secondary data are collected from related articles, journals, and internet sources relevant to the podcast. The findings indicate that tolerance is a crucial factor in maintaining social harmony within religiously diverse communities. The main message conveyed emphasizes that tolerance is not merely a conceptual ideal but must be realized through mutual respect in everyday life. Based on Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis, various signs identified in the podcast reflect an invitation to understand differences without generating conflict. The podcast functions as a digital medium that supports the dissemination of values of interreligious tolerance. This study affirms that the podcast by Felix Siauw and Samuel Christ successfully presents a respectful and open interfaith dialogue. These findings demonstrate that digital media can serve as an effective space for fostering tolerance and mutual understanding among religious communities.

Keywords: Messages of Tolerance, Podcast, Charles Sanders Peirce, Semiotic Analysis

Verified by UPB



الملخص

سؤال الدين، 2025. «رسائل التسامح الديني في البودكاست لفليكس سياو وصموئيل كريست (تحليل سيميائي وفق تشارلز ساندرز بيرس)». رسالة جامعية، في شعبة الاتصال والنشر الإسلامي بكلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: إفندي، وأندي باتارا إندرا.

تنبع أهمية هذه الدراسة من ضرورة فهم كيفية إسهام العلامات والرموز في وسائل الإعلام الرقمية في تشكيل تصوّرات المجتمع تجاه التسامح بين أتباع الأديان، ولا سيما في ظل تزايد احتمالات سوء الفهم والنزاعات الدينية في الفضاء العام. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم والمعاني المتضمنة في رسائل التسامح الديني التي قُدِّمت في بودكاست فليكس سياو وصموئيل كريست بعنوان: «أيّ الأديان هو الصحيح: الإسلام أم المسيحية؟»، وذلك باستخدام المنهج السيميائي لتشارلز ساندرز بيرس. اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي، وكانت مصادر بياناتها الأولية تتمثل في مقطع الفيديو للبودكاست بعنوان: «فأيّ الأديان هو الصحيح؟ الإسلام أم المسيحية؟ بمشاركة الأستاذ فليكس سياو»، إضافة إلى البيانات الثانوية التي جُمعت من مصادر أخرى كالمقالات، والدوريات العلمية، والإنترنت ذات الصلة بموضوع البودكاست. وقد أظهرت النتائج أن موقف التسامح يُعدّ عاملاً أساسياً في الحفاظ على الانسجام والوئام داخل المجتمع المتعدّد الأديان. وتتمثّل الرسالة الرئيسة التي قدّمتها البودكاست في أن التسامح لا يقتصر على كونه مفهوماً نظرياً، بل ينبغي تجسيده في ممارسات عملية قائمة على الاحترام المتبادل في الحياة اليومية. وبالاستناد إلى التحليل السيميائي لتشارلز ساندرز بيرس، كشفت الدراسة عن وجود مجموعة من العلامات التي تحمل دعوة إلى تفهّم الاختلافات الدينية دون إثارة النزاعات أو الصراعات. كما تبين أن هذا البودكاست يؤدي دوراً مهماً بوصفه وسيلة إعلام رقمية تدعم نشر قيم التسامح بين أتباع الأديان. وتؤكد الدراسة أن بودكاست فليكس سياو وصموئيل كريست نجح في تقديم حوارٍ عابرٍ للأديان يتّسم بالاحترام والانفتاح. وتدلّ هذه النتائج على أن وسائل الإعلام الرقمية يمكن أن تكون فضاءً فعّالاً في تنمية روح التسامح وتعزيز الفهم المتبادل بين أتباع الأديان.

الكلمات المفتاحية: رسائل التسامح، البودكاست، تشارلز ساندرز بيرس، التحليل السيميائي

اللغة تطوير وحدة قبل من التحقق تم



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, isu keagamaan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi karena dipandang sebagai bagian dari identitas yang sangat dijunjung, bahkan melebihi bentuk identitas lainnya. Hal ini disebabkan agama tidak hanya dipahami sebagai keyakinan semata, tetapi juga terkait erat dengan aspek emosional serta keberadaan hidup para penganutnya. Secara hakikat, setiap agama bertujuan memberikan ketenteraman kepada pengikutnya. Dahulu, agama berperan sebagai pemersatu, namun pada masa kini sering menjadi sumber perselisihan akibat klaim kebenaran yang dipegang masing-masing kelompok. Untuk meredam ketegangan, diperlukan sikap saling memahami, menumbuhkan toleransi, dan menghindari prasangka buruk. Apabila setiap pihak saling merendahkan atau berusaha menunjukkan dominasi, *channel* maka potensi konflik akan mudah terjadi.¹

Berdasarkan laporan Setara Institute tahun 2023 dalam Indeks Kota Toleran, masih ditemukan berbagai kasus intoleransi di sejumlah daerah, sehingga penyebaran pesan toleransi menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat kohesi sosial.² Hal ini sejalan dengan hasil Survei Moderasi Beragama Kementerian Agama RI tahun (222) yang menunjukkan bahwa 85% responden menganggap

¹ Donal, et al. "Representasi Ideologi Islam Terhadap Sikap Toleransi Pada Siniar Daniel Mananta Edisi Ustad Abdul Somad." *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 3.2 (2022): 120-128. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>

² Setara Institute. "Indeks Kota Toleran 2023." Setara Institute, 2023, setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2023/. Accessed 1 t. 2025.

pesan toleransi antaragama penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah tumbuhnya sikap radikal di masyarakat.³ Sementara itu, Komnas HAM pada tahun 2022 mencatat terdapat 62 kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kesadaran akan pentingnya sikap toleran antarindividu maupun kelompok.⁴

Toleransi beragama dapat dimaknai sebagai sikap sabar dan kemampuan menahan diri untuk tidak mengusik atau meremehkan keyakinan, ajaran, maupun praktik ibadah pemeluk agama lain. Prinsip ini menitikberatkan pada keterbukaan pikiran serta kesiapan untuk menerima keberagaman, baik dari segi etnis, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, maupun keyakinan agama. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah sepantasnya kita berpegang pada tuntunan-Nya dalam menyikapi perbedaan tersebut, sebab Tuhan senantiasa mengingatkan manusia akan keberagaman yang ada, meliputi agama, suku, warna kulit, adat, dan aspek lainnya.⁵

Di era digital saat ini, aktivitas dakwah Islam tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau pertemuan pengajian secara langsung. Kemajuan teknologi telah memberikan peluang baru bagi para dai untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Salah satu media yang dimanfaatkan adalah *siniar*, yaitu platform audio digital yang dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Media ini menjadi

³ Kemenag. "Pelaksanaan Survey Indeks Profesionalisme Dan Moderasi Beragama Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama Berbasis Computer Assisted Test Tahap I Kementerian Agama RI." <https://Kemenag.go.id>, 2023, kemenag.go.id/informasi/pelaksanaan-survey-indeks-profesionalisme-dan-moderasi-beragama-aparatur-sipil--negara-kementerian-agama-berbasis-computer-assisted-test-tahap-i-. Accessed 19 Oct. 2025.

⁴"Komnas HAM." Komnas HAM, 2025, www.komnasham.go.id/files/20230605-laporan-tahunan-komnas-ham-ri--.

⁵ Devi, Dwi Ananta. *Toleransi beragama*. Alprin, 2020. <https://books.google.co.id/books>

sarana efektif bagi pendakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Esensi dakwah sendiri adalah mengajak manusia menuju jalan kebenaran, memperoleh rahmat Allah, mempererat hubungan persaudaraan antara umat Muslim maupun dengan penganut agama lain, menumbuhkan kepedulian, serta membangun rasa tanggung jawab sosial demi kemaslahatan bersama.⁶

Media sosial merupakan sarana digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dan berbagi konten dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, maupun video. Salah satu bentuk media sosial adalah YouTube, sebuah platform berbasis video yang memberi kesempatan bagi penggunanya untuk membagikan beragam jenis media, mulai dari rekaman audio, gambar, hingga video. Popularitas YouTube mulai meningkat pesat pada tahun 2006 dan periode 2007 hingga 2012, setelah diakuisisi oleh google mencapai 800 juta pengguna aktif bulanan pada tahun 2012. Berdasarkan informasi dari situs resminya, platform ini telah memiliki lebih dari 2,5 miliar pengguna aktif, jumlah yang setara dengan hampir sepertiga populasi pengguna internet di dunia. YouTube hadir sebagai ruang kreatif yang memberi peluang bagi siapa pun untuk mempublikasikan karya, baik berupa musik, film, video klip, tutorial, maupun konten lain dalam bentuk audio-visual.⁷

Samuel Christ merupakan seorang kreator konten yang mengelola program siniar dengan nama yang sama di kanal YouTube miliknya. siniar tersebut

⁶Anisa, Ayu, et al. "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Siniar Youtube Deddy Corbuzier." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 4.2 (2024): 376-382. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>

⁷Hariyanto, Arif, and Aditya Putra. "Konten Kreator Youtube Sebagai Sumber Penghasilan (Telaah Kritis Hukum Ekonomi Syari'ah)." *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam* 3.2 (2022): 243-262. <https://doi.org/10.35316/alhukmi.v3i2.2325>

dirancang untuk mengulas lebih dalam sosok-sosok publik yang biasanya hanya dikenal melalui penampilan mereka di panggung atau layar televisi. Narasumber yang hadir adalah individu-individu inspiratif yang mampu bangkit dari berbagai tantangan hidup dan membagikan kisah perjalanan spiritual mereka. Dari sekian banyak tokoh yang pernah menjadi tamu, Ustaz Felix Siauw menjadi salah satu yang paling menyita perhatian publik dengan penayangan mencapai 6.320.098 di bandingkan dengan tamu lain seperti Habib Jafar bersama pendeta Brian yang hanya mencapai 2.951.001 penayangan. Felix dikenal sebagai pendakwah yang memanfaatkan siniar sebagai media penyebaran pesan dakwah. Keunikan episode ini terletak pada perbedaan latar belakang agama dan profesi antara pembawa acara dan narasumber. Penelitian ini menggunakan data dari sejumlah video siniar Samuel Christ yang menghadirkan Ustaz Felix Siauw, diunduh langsung dari kanal YouTube resminya.

Ustaz Felix Siauw dikenal sebagai salah satu pendakwah yang kerap memicu kontroversi. Salah satunya terjadi pada tahun 2020, sebagaimana diberitakan oleh detik.com, yang melibatkan dunia pendidikan di Bangka Belitung. Saat itu, Kepala Dinas Pendidikan setempat, Muhammad Soleh, mengeluarkan instruksi kepada seluruh siswa SMA/SMK di wilayah tersebut untuk membaca buku karya Felix Siauw berjudul Muhammad Al-Fatih 1453. Instruksi tersebut tertuang dalam Surat Kepala Dinas Pendidikan No. 420/1109.f/DISDIK, yang juga meminta siswa membuat ringkasan isi buku dengan bahasa mereka sendiri. Namun, kebijakan ini kemudian dibatalkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bangka Belitung sehingga

kewajiban membaca buku tersebut tidak lagi diberlakukan bagi siswa SMA atau sederajat.⁸

Ketua PW Nahdlatul Ulama (PWNU) Bangka Belitung, KH Jaafar Siddiq, menyampaikan sejumlah catatan terkait buku karya Felix Siauw tersebut. Salah satu yang menjadi sorotan adalah pernyataan pada halaman 314, di mana Felix Siauw mengungkapkan harapannya agar generasi Muslim saat ini mampu menyingkirkan pemikiran yang dianggap kufur dan menggantinya dengan pemikiran Islam yang murni. Ia juga menginginkan lahirnya generasi yang dapat menegakkan *kalimatullah* serta membangkitkan kembali umat Islam melalui penerapan syariat dalam bentuk khilafah Islam. Menurut KH Jaafar Siddiq, isi buku ini berpotensi mengarahkan pembacanya pada gagasan pembentukan Khilafah Islamiyah atau khilafah versi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).⁹

Kanal YouTube milik Samuel Christ saat ini memiliki sekitar 2,95 juta pelanggan dan secara konsisten menayangkan konten berupa siniar. Salah satu episodenya yang menghadirkan Ustaz Felix Siauw mengangkat topik “Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen?”, membahas berbagai isu, termasuk pernyataan Felix bahwa permasalahan utama di Indonesia bukanlah krisis toleransi antarumat beragama, melainkan krisis toleransi di antara sesama penganut agama yang sama. Melalui pesan-pesannya, Ustaz Felix mampu menjangkau dan memengaruhi hati serta pikiran masyarakat dari beragam latar belakang. Dengan

⁸ Rahmansyah, et al. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Ustadz Felix Y. Siauw."... ha 198. <https://journal.scidacplus.com/cgi-sys/suspendedpage.cgi>

⁹ Rahmansyah, et al. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Ustad Felix Y. Siauw."... hal 199. <https://journal.scidacplus.com/cgi-sys/suspendedpage.cgi>

kiprahnya yang terus berkembang di media sosial, ia tidak hanya dikenal sebagai figur inspiratif di Indonesia, tetapi juga di kancah internasional. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penayangan episode tersebut yang telah mencapai 6.320.098 kali hingga saat ini.¹⁰

Jumlah ini cukup besar jika dibandingkan dengan siniar lainnya di tahun yang sama 2023 bertema toleransi beragama seperti siniar Deddy Corbuzier dengan judul “Heh islam sudah khatam toleransi sebelum Amerika, Eropa bicara”. Ustad Das’at Latif dengan jumlah tanyangan 5.733.250.¹¹ Adapun siniar dari YNTV dengan judul Toleransi umat seagama lebih sulit dari pada toleransi antar umat beragama dengan jumlah penayangan 36.485,¹² kemudian siniar dari Nusantara dengan judul “Moderasi beragama” dengan jumlah penayangan 1.011.¹³

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis video adalah pendekatan semiotika. Kajian semiotika cukup berkembang pesat salah satunya dari Charles Sanders Peirce memiliki keunggulan kerangka kerja yang kaya dan komprehensif untuk menganalisis tanda, yang lebih luas daripada semiotika Saussure yang lebih fokus pada bahasa. Teori semiotika Peirce unggul karena fokusnya pada model triadik (*representamen, objek, interpretan*) yang mendalam

¹⁰ Christ Samuel, (2023). “Jadi Agama Mana Yang Benar? Islam Atau Kristen? Ft Ustadz Felix Siauw”, (Video Youtube). Diakses melalui https://youtu.be/UMgageGLC-M?si=2Zi_dNnO9jIRHCKa

¹¹ Corbuzier Deddy, (2023). “Heh, Islam Sudah Khatam Toleransi Sebelum Amerika Eropa Bicara”, (Video Youtube). Diakses melalui <https://youtu.be/uWst5spmxc0?si=cMlsncfYsw07SOe>.

¹² Yntv, (2023). “Toleransi Umat Seagama Lebih Sulit Daripada Toleransi Antar Umat Beragama?”, (Video Youtube). Diakses melalui https://youtu.be/X2RO3BuzKBk?si=USs1YRz_aozAHB5O

¹³ Sinier Nusantara, (2024). “Moderasi Beragama”, (Video Youtube). Diakses melalui <https://youtu.be/grLYNOs-jRo?si=0Qz15u1YR94WloYI>

dan menyeluruh, serta pendekatan pragmatis yang mengintegrasikan pengalaman emosional, praktis, dan intelektual. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan cermat terhadap makna dan fungsi tanda.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pesan Toleransi Beragama Dalam Siniar Felix Siau dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, terdapat banyak pesan yang disampaikan dalam siniar tersebut. Namun, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai toleransi beragama, diperlukan pembatasan masalah. maka, penelitian ini akan difokuskan pada analisis semiotika terkait pesan toleransi beragama serta makna yang terkandung di dalamnya, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam siniar Felix Siau dan Samuel Christ?
2. Apa makna pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam siniar Felix Siau dan Samuel Christ?

¹⁴ Nicole Everaert, Peirce's Semiotika 2011/https://www-signosemio-com.translet.goog/piece/semiotics.asp?_e

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Guna mengetahui nilai-nilai pesan toleransi beragama dalam siniar Felix Siauw dan Samuel Christ.
2. Guna mengetahui makna pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam siniar Felix Siauw dan Samuel Christ.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan manfaat baik secara Teoretis maupun Praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi referensi bagi pembaca, khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, untuk memahami bagaimana analisis semiotika pesan toleransi beragama dalam siniar (menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai analisis semiotika pesan toleransi beragama dalam siniar (dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce).
- b. Bagi Mahasiswa: Dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai analisis semiotika terhadap pesan toleransi beragama dalam siniar

(menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji dalam studi ini antara lain:

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik ini salah satunya dilakukan oleh M. Nashoihul Ibad dengan judul “Pesan Dakwah Islam Analisis Semiotika (Studi Kasus Instagram @Mahakaryaanakbangsa)”. Temuan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pesan dakwah Islami yang disampaikan melalui unggahan akun Instagram @mahakaryaanakbangsa.id menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia serta menjaga keluhuran akhlak dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan prinsip syariat Islam.¹

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh M. Nashoihul Ibad dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian; penelitian yang dilakukan oleh M. Nashoihul Ibad berfokus pada akun Instagram @Mahakaryaanakbangsa, sedangkan penelitian ini fokus pada *channel* YouTube Samuel Christ.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfan, Nasution, dan Ismahani pada tahun 2024 berjudul “Representasi Moderasi Beragama dalam Konten YouTube Log In Season 2

¹ Ibad, M. Nashoihul. "Pesan Dakwah Islam Analisis Semiotika (Studi Kasus Instagram@Mahakaryaanakbangsa)." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3.2 (2020): 158-175. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i2.371>

Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” membahas bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam tayangan tersebut. Temuan penelitian mengacu pada empat indikator moderasi beragama, yaitu: (1) Toleransi, yang tercermin melalui kegiatan doa bersama para pemuka agama sesuai dengan keyakinan masing-masing; (2) Komitmen Kebangsaan, terlihat dari pernyataan Habib Ja’far yang menekankan pentingnya berpegang pada Pancasila sebagai perjanjian yang adil dan luhur; (3) Anti Kekerasan, disampaikan oleh Pendeta Bryan dan Romo Antonius yang menegaskan bahwa seluruh agama mengajarkan kasih dan cinta sehingga kekerasan dapat dihapuskan dan hubungan persaudaraan dapat terjalin; serta (4) Akomodasi terhadap Budaya Lokal, diungkapkan oleh Js Kristan, penganut Konghucu Indonesia, yang menyatakan dirinya telah berbaur erat dengan budaya lokal Indonesia.¹

Persamaan penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Zulfan, Nasution, dan Ismahani terletak pada metode yang digunakan, yakni Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaannya terdapat pada objek kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada kanal YouTube Samuel Christ, sedangkan penelitian Zulfan, Nasution, dan Ismahani berfokus pada kanal YouTube The Leonardo’s.

Penelitian lain oleh Natasya, Abdur Rozaq, dan Muslimin dari Universitas Islam Raden Fatah Palembang pada tahun 224 berjudul “Analisis Pesan Dakwah

² Zulfan, Willy, Hasan Bakti Nasution, and Siti Ismahani. "Representasi Moderasi Beragama dalam Konten Youtube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18.6 (2024): 3996-4011. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i6.4139>

dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa” mengungkap bahwa film tersebut tidak hanya memuat pesan dakwah, tetapi juga menyampaikan makna yang berlawanan melalui penggunaan simbol-simbol pada sejumlah adegannya. Meskipun mengusung tema keagamaan, film ini turut memadukan berbagai tema lain, termasuk isu sosial dan politik, ke dalam satu alur cerita. Selain itu, film ini berupaya membangun konsep keagamaan yang dianggap ideal, yang berangkat dari perspektif idealis sang produser.²

Persamaan antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Natasya, Abdur Rozaq, dan Muslimin terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada pendekatan analisis yang dipakai; penelitian ini menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan penelitian mereka menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Landasan Teori

1. Kajian Semiotika

Semiotika, atau yang sering disebut juga semiologi, berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Dalam pengertian terminologis, semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari berbagai objek maupun peristiwa budaya yang berfungsi sebagai tanda. Sebagai kajian tentang tanda, fokus utama semiotika adalah menelusuri makna yang terkandung dalam suatu fenomena, mencakup analisis terhadap tanda-tanda dan proses yang menyertainya (semiosis),

² Ela Rohmawati, Analisis Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Tentang Toleransi Beragama Dalam Siniar Channel Youtube “Jeda Nulis” Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas Xii Madrasah Aliyah, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), h. 2. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/22971/1/201190069>

termasuk di dalamnya indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbol, makna, hingga mekanisme komunikasi.³

Semiotika merupakan bidang ilmu sekaligus metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda pada suatu objek dengan tujuan memahami makna yang dikandungnya. Kajian ini mencakup berbagai teori yang menjelaskan bagaimana tanda merepresentasikan objek, gagasan, keadaan, situasi, emosi, atau kondisi yang berada di luar tanda itu sendiri. Dalam ranah teori komunikasi, semiotika telah berkembang menjadi salah satu tradisi kajian tersendiri.⁴

Semiotika adalah cabang ilmu yang memusatkan kajiannya pada tanda, meliputi sistem tanda serta proses yang terlibat dalam penggunaannya. Disiplin ini memiliki dua tokoh penting, yaitu Ferdinand de Saussure (1857–1913) dari Eropa yang menamakan kajiannya semiologi, dan Charles Sanders Peirce (1839–1914) dari Amerika yang menyebutnya semiotika. Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai ilmuwan lain yang turut memperluas dan memperdalam teori semiotika tersebut.⁵

Dalam konteks perkembangan ilmu komunikasi, kajian semiotika menempati posisi yang signifikan, mengingat tanda (*sign*) menjadi dasar fundamental dalam

³ Reref Dianty, et al. "Mengkaji makna yang terkandung dalam puisi" ilusi" karya heri isnaini pada buku montase dengan pendekatan semiotika." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1.1 (2022): 41-46. <http://u.lipi.go.id/1477365406>

⁴ Mutaqin, Firman, and RD Muhamad Rafli Nursiddiq. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Aqua." *JURNAL Dasarrupa: Desain dan Seni Rupa* 6.1 (2024): 50-59. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v6i1.313>

⁵ Muhammad, Bagus Fadhilah. *Representasi Moral Baik Dalam Serial Drama Squid Game (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Diss. Universitas Nasional, 2022. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/5463>

proses komunikasi. Melalui tanda-tanda tersebut, individu mampu menyampaikan dan memahami berbagai bentuk pesan dalam interaksi antarsesama.⁶

Dalam perkembangannya, kajian semiotika terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika *signifikasi*. Semiotika komunikasi berfokus pada teori pembentukan tanda, yang mencakup asumsi tentang enam elemen komunikasi: pengirim, penerima, pesan, saluran, dan acuan. Sementara itu, semiotika *signifikasi* menitikberatkan pada kajian mengenai tanda serta bagaimana maknanya dibentuk dan dipahami dalam suatu konteks tertentu.⁷

2. Teori Komunikasi Islami

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan yang dilandasi nilai-nilai Islam, baik dari aspek akhlak, bahasa, maupun tujuan komunikasi. Komunikasi Islami tidak hanya menekankan penyampaian informasi, tetapi juga mengedepankan adab, etika berbicara, dan prinsip-prinsip moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah. Menurut Anwar Arifin (2014), komunikasi Islami merupakan proses penyampaian pesan yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kesantunan, menghindari prasangka buruk, dan menjaga hubungan baik antar manusia. Komunikasi Islami bertujuan menciptakan hubungan harmonis, memperkuat ukhuwah, serta menghindari pertikaian atau sikap merendahkan pihak lain⁸. Lebih lanjut, Moh.

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cetakan Kedua, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2024

⁷ Alex Sobur, *Analisis teks media : analisis wawancara, analisis semiotika dan analisis framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2024 <https://www.perplexity.ai/search/jurnal-semiotika-dalam-perkem-wYXOXD5bQRy74z8.bR2M-A? 0=r>

⁸ Arifin, Anwar. (2014). *Komunikasi Islami: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ali Aziz (2004) menjelaskan bahwa komunikasi Islami berkaitan erat dengan dakwah karena setiap bentuk komunikasi seorang Muslim sebaiknya mengandung nilai kebaikan (*ma'ruf*), seruan pada kebenaran, serta menjauhi perpecahan. Komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan kata-kata yang baik (*qawlan ma'rufan*), lemah lembut (*qawlan layyinan*), benar (*qawlan sadidan*), dan tidak menyakiti orang lain (*qawlan kariman*)⁹.

3. Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce

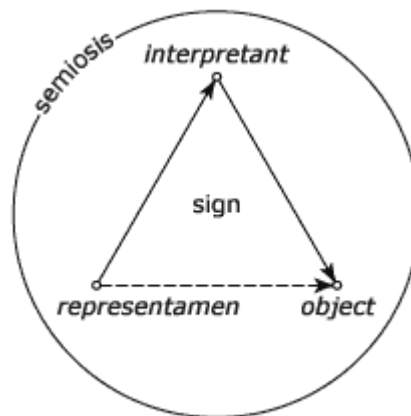
Istilah *semiotika* atau *semiotik* pertama kali diperkenalkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf Amerika penganut aliran pragmatisme, Charles Sanders Peirce, yang merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Peirce, yang lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839 dari keluarga berpendidikan, menempuh studi di Harvard University dan pernah mengajar logika serta filsafat di Universitas Johns Hopkins dan Harvard. Semiotika yang oleh Roland Barthes disebut sebagai *semiologi* pada dasarnya bertujuan mempelajari bagaimana manusia memberikan makna terhadap berbagai hal yang ada, serta bagaimana makna tersebut dimaknai kembali (*to signify*), tanpa mencampurkannya dengan aspek penyampaian pesan (*to communicate*).¹⁰

Charles Sanders Peirce dalam pemikirannya mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks atau kapasitas tertentu. Hubungan antara tanda (*representamen*) dengan objek disebut sebagai proses *semiosis*. Namun, proses semiosis ini tidak berhenti pada hubungan

⁹ Aziz, Moh. Ali. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13

tersebut saja, melainkan dilanjutkan dengan tahap *interpretasi* yang disebut *interpretant*, yakni proses penafsiran terhadap tanda. Dengan demikian, baik *representamen* maupun *interpretant* merupakan bentuk tanda, karena keduanya berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain. *Representamen* hadir terlebih dahulu, sementara *interpretant* muncul sebagai akibat dari keberadaan *representamen*. Objek sendiri merupakan tanda yang tidak harus bersifat konkret atau dapat diamati secara fisik, melainkan bisa juga berupa entitas abstrak, bahkan imajiner atau fiktif. Karena sifatnya yang melibatkan tiga aspek *representament*, objek, dan *interpretant* dalam proses semiosis, teori semiotik Peirce dikenal dengan sifat trikotomisnya.¹¹



Gambar 2.1. Semiosis Peirce.¹²

¹¹ Agyushal, Hafiz. *Analisis Semiotika Film Bajrangi Bhaijaan Terhadap Pemaknaan Sikap Toleransi*. Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2024. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/36939>

¹² <https://images.app.goo.gl/Rv1ktFQNwjHLQKEX8>

Peirce menekankan pentingnya proses semiosis, yaitu proses dinamis dalam pembentukan dan pemaknaan tanda. Menurutnya, tanda (*sign* atau *representamen*) memiliki hubungan triadik, yang terdiri dari *ground*, *object*, dan *interpretant*.

- *Ground* adalah dasar atau landasan yang membuat suatu tanda dapat berfungsi dan dipahami. Berdasarkan *ground*-nya, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis:
 1. *Qualisign*, yaitu kualitas atau sifat yang melekat pada tanda itu sendiri.
 2. *Sinsign*, yaitu bentuk nyata dari suatu tanda yang muncul dalam peristiwa atau benda tertentu.
 3. *Legisign*, yaitu tanda yang maknanya didasarkan pada aturan, norma, atau kebiasaan yang disepakati bersama.

Selanjutnya, berdasarkan objeknya, tanda dibagi menjadi:

1. Ikon (*Icon*), yaitu tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk dengan objek yang diwakilinya.
2. Indeks (*Index*), yaitu tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya.
3. Simbol (*Symbol*), yaitu tanda yang maknanya ditentukan melalui kesepakatan sosial atau budaya, tanpa hubungan alami dengan objeknya.

Sementara itu, berdasarkan *interpretant*-nya, tanda dibedakan menjadi:

1. *Rheme*, yaitu tanda yang memungkinkan seseorang menafsirkan makna secara bebas atau berdasarkan pilihan.
2. *Dicent Sign*, yaitu tanda yang menunjukkan kenyataan atau fakta yang dapat diverifikasi.
3. *Argument*, yaitu tanda yang menyampaikan alasan atau penjelasan secara logis terhadap suatu makna.

Dengan demikian, menurut Peirce, makna tanda tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses hubungan timbal balik antara tanda, objek, dan penafsir dalam konteks tertentu.¹³

Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam konteks atau kapasitas tertentu. Agar tanda dapat berfungsi, diperlukan elemen yang disebut *ground*. Dengan demikian, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu berada dalam hubungan triadik yang terdiri dari *ground*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan hubungan ini, Peirce membuat klasifikasi tanda. Jika dikaitkan dengan *ground*, tanda terbagi menjadi tiga jenis: *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang melekat pada tanda, seperti kata-kata yang bernada kasar, lembut, keras, lemah, atau merdu. *Sinsign* merujuk pada keberadaan nyata suatu objek atau peristiwa yang diwakili tanda; contohnya kata “keruh” dalam frasa “air sungai keruh” yang menunjukkan adanya hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma atau aturan yang terkandung dalam tanda,

¹³ Aji Prasetyo, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Makna Karikatur Sampul Majalah Tempo (Studi Kasus Edisi 02 Maret 2019 “Berebut Suara Kaum Sarungan”)”, Skripsi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022, hlm. 43.

misalnya rambu lalu lintas yang menginformasikan tindakan yang diperbolehkan atau dilarang bagi pengguna jalan.¹⁴

Dalam konteks video, contoh pesan toleransi beragama dapat terlihat pada adegan yang menampilkan perjuangan dan perbuatan baik seorang tokoh penyelamat, yang merefleksikan perilaku benar sesuai dengan norma mayoritas masyarakat. Dengan demikian, semiotika (*representamen + objek + interpretan* = tanda) menunjukkan peran penting subjek dalam proses transformasi bahasa. Pada penelitian ini, teori Charles Sanders Peirce diterapkan untuk menganalisis video siniar Samuel Christ bersama Ustaz Felix Siau.

4. Toleransi Beragama

Secara etimologis, kata "toleran" berasal dari bahasa Inggris "*toleration*" yang berarti toleransi, sementara dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan "*altassamuh*", yang menggambarkan sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan membiarkan. Secara terminologis, toleransi berarti memperbolehkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan atau keyakinan mereka.¹⁵

Toleransi beragama mengacu pada sikap saling menghargai dalam hal keyakinan dan akidah seseorang, terutama yang berkaitan dengan ketuhanan. Setiap individu seharusnya diberikan kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama atau akidah yang diyakininya tanpa adanya diskriminasi, serta mendapatkan penghormatan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleransi

¹⁴ Lubis, Arifah Armi. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA." *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 5.1 (2021): 1-10. journals.upi-yai.ac.id

¹⁵ Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20.2 (2020): 179-192. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

merupakan hasil dari interaksi sosial yang dekat antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menghindari hubungan dengan orang lain, baik yang seagama maupun berbeda agama. Dengan fakta tersebut, umat beragama seharusnya saling berusaha untuk menciptakan kedamaian, ketentraman, dan toleransi agar stabilitas sosial tetap terjaga dan gesekan ideologi antaragama dapat dihindari.¹⁶

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dalam kehidupan sehari-hari, seperti bertetangga dengan orang yang seiman maupun yang berbeda agama. Sikap ini tercermin melalui saling menghormati, memuliakan, dan membantu satu sama lain. Dalam Islam, Nabi Muhammad saw. sendiri telah memberikan contoh nyata tentang toleransi. Suatu kali, ketika Nabi dan para sahabat sedang berkumpul, mereka melihat rombongan orang Yahudi yang sedang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri untuk memberikan penghormatan. Seorang sahabat bertanya, "Bukankah mereka orang Yahudi, wahai Rasul?" Nabi saw. menjawab, "Ya, tapi mereka juga manusia." Dari sini terlihat bahwa urusan akidah adalah hak Tuhan, dan tidak ada tempat untuk sikap tidak toleran dalam hal ini. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita. Firman Allah Swt. Dalam QS. al-An'am /6 : 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹⁶ Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (2020): 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>

Terjemahannya:

“Janganlah kamu mencela sesembahan yang mereka sembah selain Allah, agar mereka tidak membalas dengan mencela Allah secara berlebihan tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, setiap umat kami pandang sesuai dengan apa yang mereka anggap baik dari perbuatan mereka. Pada akhirnya, kepada tuhanlah mereka akan kembali, dan dia akan memberitahukan kepada mereka segala yang telah mereka lakukan di masa lalu”.

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, Imam Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, ia dari Qatadah: “Pada zaman Nabi duhulu, ada seorang muslim yang mencela sesembahan orang-orang kafir, lalu celaan tadi dibalas oleh orang kafir dengan berlebihan. Mereka mengolok-olok Allah Swt dengan celaan yang amat dan tanpa didasari ilmu”.¹⁷

Quraish Shihab memperbolehkan untuk menyebutkan kelemahan agama lain jika disampaikan di kalangan sendiri, terutama jika memang membahas permasalahan aqidah. Sedangkan Hamka menyarankan untuk memberi tahu keburukan sesembahan lain dengan bukti yang jelas dalam bahasa yang santun. Umat Muslim terikat larangan menistakan agama lain karena hal tersebut dapat membuat umat lain turuk mencela Allah, padahal Allah sama sekali tidak memiliki cela.¹⁸

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga kesatuan dan persatuan, karena adanya perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, etnis, dan ras. Perbedaan ini sering kali menguji hubungan antar warga negara. Untuk menjaga stabilitas sosial, penting bagi setiap individu

¹⁷ M. Ali Mustaan. “Tafsir Surat Al-An’am Ayat 108: Inilah Pentingnya Tindakan Preventif.” *Tafsir al Quran | Referensi Tafsir Di Indonesia*, 14 Oct. 2020, tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-anam-ayat-108-pentingnya-tindakan-preventif-dalam-bersikap/. Accessed 3 May 2025.

¹⁸ Muhammad mustofa syariq: Penafsiran ayat larangan penistaan agama 2020/https://digilib.uinkhas.ac.id/29453/1/Muhammad%20Mustofa%20Syafiq_20151057.pdf

untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, mengakui serta menghormati perbedaan yang ada, menjadikannya sebagai dasar untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. al-Hujurat /49 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Allah maha mengetahui segala sesuatu dan maha mengenal hamba-hamba-nya.”

Dalam kitab tafsir Al-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma'tsur, Imam Suyuthi meriwayatkan kisah Abu Hind, seorang mantan budak yang bekerja sebagai tukang bekam. Rasulullah saw pernah meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind. Namun, mereka menolak permintaan tersebut dengan alasan, “Ya Rasulullah, bagaimana mungkin kami menikahkan putri kami dengan mantan budak kami?”.¹⁹

Melalui tafsiran tahlili terhadap surat al-Hujarat ayat 13, telah terungkap nilai-nilai yang mendasari pentingnya membangun kehidupan yang beragam dalam era modern. Ayan ini menjadi landasan bagi pembangun jembatan antar budaya

¹⁹ Mahbib Khoiron. “Tafsir Al-Hujurat Ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang.” *NU Online*, 27 Jan. 2017, nu.or.id/tafsir/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang-Q6MV7. Accessed 3 May 2025.

yang kokoh, menggarisbawahi pentingnya saling menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman dalam segala aspek kehidupan.²⁰

Menurut studi tentang pemikiran Muhammad Abduh, toleransi dipahami sebagai saling menghormati dan menghargai keyakinan serta kebebasan beragama tanpa paksaan, terutama dalam konteks masyarakat yang plural, yaitu:

- a. Dalam hal beragama tidak boleh ada paksaan, jika menggunakan persuasi yang halus atau kasar.
- b. Masyarakat bebas memilih, menerima, dan mengamalkan agama apa pun yang diinginkannya.
- c. Memaksa seseorang untuk menganut keyakinan tertentu tidaklah bermanfaat.
- d. Keberadaan manusia yang beragam agama tidak dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Toleransi beragama terdiri dari dua sikap utama, yaitu sikap eksternal dan internal. Sikap eksternal meliputi kerja sama antar umat beragama, menghindari diskriminasi terhadap agama lain, menghormati keyakinan orang lain, terus berbuat baik, berdiskusi antar agama, menjamin kebebasan beragama, serta peran agama dalam mempertemukan umat untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sementara itu, sikap internal meliputi konsep perdamaian (*islah*), persaudaraan dan kesatuan, kesetaraan, serta perasaan dan kasih sayang.²²

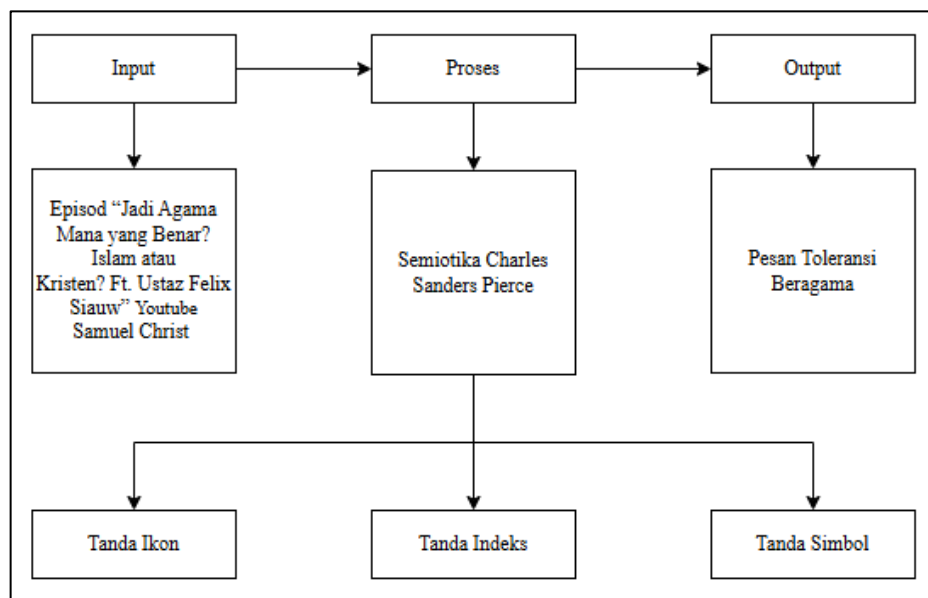
²⁰ Al-MUBARAK Jurnal kajian Al-Qur'an & tafsir/https://sg.docworkspace.com/id/sIEfbu_yIAb3ZtMEG

²¹ Nafakhati, Arfada, et al. "Contextualizing Muhammad Abduh's Thought on Religious Tolerance in Indonesia." *Jurnal Pemikiran Islam* 4.1 (2024): 62.

²² Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", hal 187.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada materi yang berkaitan dengan tanda. Model analisis semiotika Peirce tidak hanya menyoroti kompleksitas konstruksi kalimat dan pengaruh struktur kalimat terhadap makna, tetapi juga menekankan bahwa suatu frasa dapat dimaknai secara berbeda tergantung pada konteksnya. Peirce memberikan perhatian khusus pada hubungan antara teks, pengalaman pribadi, serta latar budaya pembaca atau audiens. Dalam kajian semiotika ini, unsur sinematik dalam video dianalisis berdasarkan objeknya, di mana Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis: *icon* (ikon), *index* (*indeks*), dan *symbol* (simbol).



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika. Secara umum, semiotika merupakan kajian yang meneliti tanda-tanda dan sistem maknanya, serta bagaimana suatu tanda dapat digunakan untuk menghasilkan dan menafsirkan makna dalam suatu konteks komunikasi¹. Penerapan pendekatan ini dilakukan pada video YouTube berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw” yang diproduksi oleh Samuel Christ.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Prosesnya menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik. Teknik tersebut meliputi observasi dan wawancara, serta dapat dilengkapi dengan analisis dokumen seperti kebijakan, peraturan, buku, kaset, video, maupun data yang sebelumnya telah dihimpun untuk keperluan lain, misalnya data sensus.²

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis semiotika pesan toleransi beragama yang terkandung dalam siniar Felix Siauw dan Samuel Christ menggunakan pendekatan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

¹ Pramono Suyin, dkk, "Semiotika Visual Dalam Pertukaran Tanda Dan Makna Sosial Politik Pada Batik Karya Hardjonagoro Go Tik Swan", Jurnal Sosioteknologi, Vol. 18, 2019, hal. 497

² Sulistiyo, U. Metode Penelitian Kualitatif. (Jambi: PT. Salim Media Indonesia, 2019), h. 2.
<https://books.google.co.id/books>

C. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru dalam penelitian.

1. Pesan Toleransi

Pesan toleransi adalah pentingnya menghargai perbedaan, tidak memaksa untuk menyamakan perbedaan, dan saling menghormati. Artinya bahwa memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing.

2. Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tanda, cara tanda berfungsi, serta proses pembentukan makna.

3. Siniar

Siniar merupakan bentuk siaran berbasis rekaman audio maupun video yang membahas suatu topik tertentu dan dapat diakses atau didengarkan melalui internet.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce agar dapat menganalisis lebih mendalam tentang pesan toleransi dalam video YouTube Samuel Christ episode “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw”.

E. Data dan Sumber Data

1. Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari objek penelitian tanpa melalui pihak lain. Data ini bersifat asli dan digunakan sebagai dasar utama dalam proses analisis penelitian¹. Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah video YouTube milik Samuel Christ *episode* “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw”.

2. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang didapatkan dari sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal, artikel online, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data ini berfungsi untuk mendukung hasil analisis serta memperkuat dasar teori dalam pembahasan penelitian². Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku teori komunikasi dan semiotika, seperti karya Alex Sobur (2004), literatur keislaman oleh Quraish Shihab (2007), serta jurnal relevan, misalnya penelitian Zulfan, Nasution, dan Ismahani (2024) tentang moderasi beragama di YouTube. Selain itu, artikel daring seperti Detik.com (2020) mengenai isu penistaan agama di Indonesia juga digunakan untuk memperkuat konteks sosial penelitian.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 157.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 123.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis, sesuai dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian³. Adapun alat penunjang yang diperlukan antara lain yaitu, *Smartphone*, aplikasi Youtube dan laptop.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan metode pengumpulan data guna mendapatkan informasi yang akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan video yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu karya Samuel Christ episode “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw”.
2. Menganalisis pesan toleransi pada video siniar episode “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw” dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
3. Mengklasifikasi makna dari pesan toleransi yang disampaikan oleh Ustaz Felix Siauw dalam video siniar episode “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw”.
4. Mendokumentasikan video dengan cara mengunduh konten YouTube Samuel Christ berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz

³ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2016, hlm. 54.

Felix Siauw”. Setelah itu, peneliti memilih beberapa cuplikan adegan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan tangkapan layar (*screenshot*).

5. Mengumpulkan data dan data tersebut digunakan peneliti untuk dianalisis.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data dan hasil analisis yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur dengan angka statistik, melainkan melalui ketepatan, keakuratan, dan konsistensi data dengan konteks penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *credibility* (validitas internal) sebagai upaya untuk memastikan kebenaran data. Menurut Lexy J. Moleong, uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas yang diteliti sesuai dengan perspektif peneliti dan konteks penelitian. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui ketekunan pengamatan, yaitu dengan menonton dan mengamati video siniar secara berulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pesan toleransi beragama yang dianalisis. Selain itu, peneliti juga melakukan kelengkapan referensial, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika dan toleransi beragama⁴.

⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap krusial dalam penelitian, di mana informasi yang terkumpul diolah untuk memperoleh makna dan relevansi dalam konteks penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau temuan penting yang membantu menjawab permasalahan penelitian. Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis semiotik berdasarkan teori Charles Sanders Peirce untuk menelaah penanda (*sign*) dan petanda (*signified*) yang muncul dalam episode YouTube Samuel Christ berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw.” Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mengenai cara tanda-tanda menyampaikan pesan toleransi beragama yang terdapat di dalam video tersebut:

1. Langkah pertama peneliti dalam menganalisis data adalah menonton episode YouTube Samuel Christ berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? Ft. Ustaz Felix Siauw,” kemudian merekam program tersebut dan melakukan pengeditan atau pembagian materi sesuai dengan skenario.
2. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce.
3. Peneliti membahas skenario tersebut, menjelaskan setiap komponen.
4. Kesimpulan ditarik berdasarkan keseluruhan adegan konten, setelah setiap adegan dijelaskan dan dianalisis secara menyeluruh.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tayangan siniar berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? ft. Ustadz Felix Siauw” yang diunggah melalui kanal YouTube resmi Samuel Christ. Kanal ini merupakan salah satu kanal populer yang kerap membahas isu-isu sosial, budaya, dan keagamaan dalam bentuk dialog terbuka bersama tokoh-tokoh publik. Siniar atau *podcast* berkembang sejak awal 2000-an sebagai siaran audio berbasis internet. Istilah siniar populer sejak 2004 dan makin dikenal setelah didukung *Apple* pada 2005. Di Indonesia, siniar mulai ramai pada 2010-an dan kini menjadi media populer untuk berbagi informasi dan diskusi. Siniar ini dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menampilkan topik-topik yang sensitif namun dikemas dalam narasi yang edukatif dan non-konfrontatif, yang sesuai dengan pendekatan dakwah moderat dan komunikasi antaragama.

1. Kanal Youtube Samuel Christ

Salah satu platform media sosial yang aktif menyuarakan pentingnya toleransi adalah YouTube. Sebagai media berbasis video, YouTube menyediakan fasilitas pembuatan kanal bagi pengguna yang memiliki akun. Melalui kanal ini, pengguna dapat mengunggah video sesuai kategori atau jenis yang diinginkan, seperti musik,

olahraga, kuliner, misteri, dan lain-lain. Di antara jutaan akun dan kanal, baik individu maupun kelompok, kanal YouTube Samuel Christ menonjol sebagai media yang mempromosikan nilai-nilai toleransi beragama. Berbeda dari banyak kanal lain yang membahas toleransi, Samuel Christ menghadirkan konten dengan penyajian yang lebih menarik. Video-video yang diunggah disusun sedemikian rupa sehingga terasa wajib untuk ditonton, dengan pemilihan judul yang tepat sasaran bagi masyarakat Indonesia yang tertarik pada isu-isu aktual dan berbobot.¹

Kanal YouTube Samuel Christ merupakan salah satu dari kanal yang memiliki banyak pengikut di Indonesia, hingga kini kanal Samuel Christ memiliki 3.18 *subscriber* dan memiliki 1.5 miliar kali ditonton sejak bergabung pada tahun 2013. Samuel sendiri diketahui sebagai *digital account manager greensource apparel* sebelum merambah ke dunia konten kreator.²

¹ Akbar, Muhammad Rafie, and Charles Rangkuti. "Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Penanaman Toleransi Beragama: Studi Kasus Konten YouTube Ustaz Felix Siauw." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.6 (2024): 4124-4145.

² Annisa Karnesyia, Dulu Kerja di AS, Konten Kreator Ini Pilih Pulang ke RI dan Hasilkan Rp250JutaSeminggu,HaiBunda,Minggu,24September2023,<https://www.haibunda.com/trending/20230924140948-93-316795/dulu-kerja-di-as-konten-kreator-ini-pilih-pulang-ke-ri-dan-hasilkan-rp250-juta-seminggu>.



Gambar 4.1. Profil Channel Youtube Samuel Christ

Di antara berbagai video yang diunggahnya, salah satu video yang memiliki lebih dari 6,4 juta penonton adalah video *Siniar* Samuel Christ bersama Felix Siauw yang berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? ft. Ustadz Felix Siauw”. Video ini mampu menarik banyak penonton dengan beberapa topik yang membahas tentang “Penistaan Agama”, “Yesus Adalah Nabi Isa”, “Agama Mana yang Benar”, dan “Masalah Jilbab Di Indonesia”.³

³ Channel *YouTube* Samuel Cherise, Diakses pada 20 Juni 2025 Pukul 20:26 WITA.

2. Profil Samuel Christ



Gambar 4.2. Profil Samuel Christ

Samuel Christ adalah seorang konten kreator, musisi, dan *entrepreneur* muda asal Indonesia yang besar di Seattle, Amerika Serikat. Ia lahir pada 5 Mei 2000 dan menempuh pendidikan di University of Washington, Seattle, setelah sebelumnya belajar di Edmonds College. Samuel mulai dikenal luas melalui kanal YouTube-nya “Samuel Christ”, yang aktif sejak 2013 dan kini telah memiliki lebih dari 3 juta *subscriber* dengan total tayangan mencapai lebih dari 1,4 miliar. Kontennya beragam, mulai dari video reaksi, komedi, edukasi, hingga wawancara dengan tokoh publik dan selebriti. Selain di YouTube, ia juga aktif di TikTok dan Instagram, dengan jutaan pengikut di masing-masing platform.⁴

⁴ RadarIndonesia.com. Samuel Christ Dirikan Pelatihan Seeinfluencer untuk Cetak Konten Kreator Sukses. 15 Januari 2024.

Selain sebagai kreator konten, Samuel juga dikenal sebagai wirausahawan pernah menjadi *co-founder Percival Esports* Indonesia yang berlaga di turnamen *PUBG Mobile*, menciptakan aplikasi *FindMyTeam* untuk kolaborasi dalam dunia *esports*, dan mendirikan agensi media sosial bernama *Seefluencer*. Samuel juga menjadi pembawa acara *Siniar “The Samuel Christ Show”* yang membahas isu-isu sosial, kesehatan, dan gaya hidup bersama berbagai narasumber. Di bidang musik, Samuel merilis beberapa karya seperti *Inside of You* (2019), *Hidup Denganmu* (2024), dan *Rusty Strings* (2025). Dengan kepribadian positif dan konten yang edukatif, Samuel berhasil membangun brand personal yang kuat dan inspiratif di kalangan anak muda.⁵

Peran Samuel Christ dalam ekosistem digital mencerminkan transformasi budaya komunikasi generasi muda yang tidak hanya berorientasi pada popularitas, tetapi juga pada kontribusi terhadap masyarakat. Kontennya yang inspiratif dan bernuansa positif menjadi bentuk baru dari pesan moral di era digital, yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi wadah penyebaran nilai-nilai edukatif dan kemanusiaan. Keberhasilannya membangun personal branding yang kuat memperlihatkan pentingnya konsistensi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial dalam membangun pengaruh di ruang digital.

⁵ Seefluencer.com. The Next Creator – Learn to Be a Full-Time Content Creator. 2024.

3. Profil Felix Siauw



Gambar 4.3. Profil Felix Siauw

Felix Siauw adalah seorang pendakwah dan penulis yang dikenal luas di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Felix lahir pada 31 Januari 1984 di Palembang, Sumatera Selatan, dari keluarga keturunan Tionghoa. Awalnya, Felix adalah seorang penganut Katolik dan aktif dalam kegiatan keagamaan semasa remaja. Namun, saat menempuh pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB), Felix mengalami perubahan pandangan hidup dan memutuskan untuk memeluk Islam. Setelah menjadi Muslim, Felix aktif dalam kegiatan dakwah dan bergabung dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), meskipun kemudian HTI dibubarkan oleh pemerintah. Felix dikenal karena gaya dakwahnya yang lugas dan sering membahas isu-isu kontemporer dengan pendekatan Islami melalui media sosial, buku, dan ceramah publik. Beberapa buku karyanya yang terkenal antara lain *Udah Putusin Aja!* dan *How to Master Your Habits*. Meskipun gaya dakwahnya menuai

kontroversi, Felix merupakan salah satu figur publik yang cukup berpengaruh dalam menyebarkan dakwah Islam di Indonesia.⁶

Felix Siauw merupakan sosok pendakwah modern yang mampu menjangkau generasi muda melalui berbagai media digital dan karya tulis. Perjalanan hidupnya yang berawal dari seorang penganut Katolik hingga menjadi Muslim menggambarkan transformasi spiritual yang mendalam dan menjadi dasar kuat bagi aktivitas dakwahnya. Dengan gaya penyampaian yang lugas dan relevan terhadap isu-isu kontemporer, Felix berhasil menghadirkan dakwah Islam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Meskipun terkadang menuai kontroversi, pengaruhnya dalam membentuk pola pikir keagamaan generasi muda Indonesia tidak dapat diabaikan.

B. Pembahasan Nilai-Nilai dan Makna Pesan Toleransi

Data dalam penelitian ini bersumber dari tayangan video percakapan antara Felix Siauw, seorang pendakwah Muslim, dan Samuel Christ, seorang konten kreator Kristen, yang membahas sejumlah isu lintas agama. Tayangan tersebut dipublikasikan secara daring melalui platform YouTube dan ruang dialog interaktif antar dua pribadi dengan latar keagamaan berbeda.

Bentuk data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data visual dan gestural, yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap rekaman video siniar. Video tersebut ditonton dan dianalisis secara kualitatif, khususnya pada bagian-bagian yang menampilkan interaksi komunikasi nonverbal seperti ekspresi

⁶ Rahmansyah, et al. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Ustadz Felix Y. Siauw."... hal 198. <https://journal.scidacplus.com/cgisys/suspendedpage.ci>

wajah, gestur tangan, postur tubuh, posisi duduk, nada suara, serta suasana studio. Pengamatan dilakukan secara intensif pada empat segmen utama dari siniar, masing-masing membahas tema:

1. Penistaan Agama
2. Yesus adalah Nabi Isa
3. Agama Mana yang Benar?
4. Permasalahan Jilbab di Indonesia

Keempat topik tersebut dipilih karena memiliki muatan teologis dan sosiologis yang tinggi, serta merepresentasikan bentuk komunikasi antaragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama dan budaya.

Data diklasifikasikan sebagai tanda-tanda visual (*signs*) yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menelaah tiga komponen utama, yakni *representamen* (tanda), objek (referensi atau makna pokok), dan *interpretan* (pemaknaan atau pengaruh tanda dalam konteks sosial). Untuk menunjang validitas analisis, setiap cuplikan yang dianalisis diputar berulang-ulang, serta dikontekstualisasikan dengan latar sosial-kultural Indonesia, nilai-nilai dakwah Islam moderat, serta teori komunikasi antarbudaya.

1. Nilai-Nilai Pesan Toleransi

a. Topik Tentang Penistaan Agama

Tabel 4.1
Penistaan Agama

Gambar	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
	Representamen: Pada gambar menit ke-2 tersebut dalam konteks ini tampak dari ekspresi serius Felix Siauw yang sedang menyampaikan pernyataan dengan gestur tangan yang tertata, serta Samuel Christ yang tampak mendengarkan dengan ekspresi menunduk dan tatapan ke bawah, yang mungkin menandakan kehati-hatian, refleksi, atau ketegangan. Representamen ini termasuk dalam kategori <i>qualitisign</i> karena menafsirkan kualitas ekspresi dan gestur. Object: Penistaan agama, sebuah isu yang sangat sensitif dalam konteks

masyarakat Indonesia yang religius dan plural.

Interpretant: Upaya klarifikasi dan pelurusan terhadap kesalahpahaman atau pernyataan yang dianggap melecehkan Islam, dengan pendekatan dakwah dan tanpa provokasi. Munculnya kesadaran bahwa penistaan agama bukan hanya soal hukum atau ucapan, tapi juga tentang relasi kuasa, kepekaan, dan upaya memahami keyakinan orang lain secara adil. *Interpretant* ini termasuk dalam kategori simbol karena mengandung bahasa verbal dan abstrak, maknanya bersifat konvensional dan konseptual.

Pada siniar tersebut terdapat percakapan tentang “Penistaan agama” antara Felix selaku narasumber dan Samuel selaku *host*. Berdasarkan pada menit ke-2 tersebut, *representamen* tampak dari ekspresi serius Felix Siauw yang sedang menyampaikan pernyataan dengan gestur tangan yang tertata, serta Samuel Christ yang terlihat menunduk dengan tatapan ke bawah. Ekspresi dan gestur ini mencerminkan kualitas emosional dari masing-masing tokoh keseriusan, kehati-

hatian, atau bahkan ketegangan yang dapat ditangkap oleh penonton melalui intuisi dan persepsi visual. Oleh karena itu, *representamen* ini termasuk dalam kategori *qualisign*, yakni tanda yang menunjukkan kualitas tertentu yang melekat pada ekspresi dan bahasa tubuh sebagai pembawa makna.

Adapun *objek* dari *representamen* ini adalah isu penistaan agama, suatu topik yang sangat sensitif dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius dan plural. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga menyentuh wilayah kepekaan antarumat beragama dan relasi kuasa dalam ruang publik. Sementara itu, *interpretant* yang muncul dari relasi antara *representamen* dan *objek* adalah upaya untuk melakukan klarifikasi dan pelurusan terhadap kesalahpahaman atau pernyataan yang dianggap melecehkan Islam. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat dakwah dan menghindari provokasi, sehingga mencerminkan pemaknaan yang mendalam terhadap pentingnya dialog lintas iman. *Interpretant* ini masuk dalam kategori symbol, karena melibatkan bahasa verbal dan makna-makna abstrak yang bersifat konseptual dan konvensional. Dengan demikian, rangkaian relasi antara ekspresi visual (*representamen*), isu sosial (*objek*), dan pemaknaan yang terbentuk (*interpretant*) menggambarkan dinamika komunikasi lintas keyakinan dalam kerangka pemahaman yang adil dan reflektif.

Pesan toleransi yang dapat ditangkap dari adegan pada menit ke-2 ini adalah pentingnya menciptakan ruang dialog yang tenang dan saling menghargai dalam menyikapi perbedaan pandangan, khususnya terkait isu keagamaan.

b. Topik Yesus Adalah Nabi Isa

Tabel 4.2
Yesus adalah Nabi Isa

Gambar	Analisis Simiotika Charles Sanders Peirce
	Representamen: Konteks visual dan verbal ini meliputi ekspresi serius dan komunikatif dari kedua tokoh, posisi tubuh yang mengarah satu sama lain, serta suasana studio yang menandakan percakapan formal namun santai. <i>Representamen</i> ini termasuk dalam kategori <i>qualitisign</i> karena menampilkan kualitas ekspresif.
	Object: Figur Yesus dalam dua perspektif agama besar, Yesus sebagai Juru Selamat dalam kekristenan, dan Nabi Isa sebagai nabi dalam Islam. Interpretant: Ajakan untuk memahami bahwa Yesus dan Nabi Isa, meskipun dipersepsikan berbeda, sebenarnya menunjuk pada satu sosok

historis yang dimuliakan oleh kedua agama. Pendekatan yang hati-hati, seperti yang ditunjukkan Felix saat menjelaskan posisi Nabi Isa dalam Islam tanpa merendahkan keyakinan umat Kristen, menjadi cerminan sikap moderat dan saling menghargai dalam keberagaman. Interpretant ini termasuk dalam kategori simbol karena nama “Yesus” dan “Nabi Isa” merupakan tanda *linguistik* yang maknanya dipahami melalui konvensi keagamaan dan budaya.

Pada siniar tersebut terdapat percakapan tentang “Yesus adalah Nabi Isa” antara Felix selaku narasumber dan Samuel selaku *host*. *Representamen* visual dan verbal yang kuat. Ekspresi serius namun komunikatif dari kedua tokoh, Felix Siauw dan Samuel Christ, posisi tubuh yang saling mengarah, serta suasana studio yang formal namun santai, menandakan adanya komunikasi yang dilandasi rasa saling menghormati dan keterbukaan. *Representamen* ini termasuk dalam kategori *qualisign* karena mengandung kualitas ekspresif yang menunjukkan kesungguhan dan sikap reflektif dalam membahas isu sensitif.

Objeknya adalah figur Yesus, yang dalam tradisi Kristen dipahami sebagai Juru Selamat, sedangkan dalam Islam dikenal sebagai Nabi Isa, salah satu nabi

besar. Meskipun perbedaan penafsiran teologis antara dua agama besar ini sangat jelas, keduanya memuliakan sosok yang sama secara historis. Interpretant yang muncul adalah ajakan untuk memahami bahwa Yesus dan Nabi Isa, meskipun memiliki posisi berbeda dalam ajaran masing-masing agama, merupakan tokoh spiritual yang dihormati secara mendalam. Sikap hati-hati yang ditunjukkan Felix dalam menjelaskan pandangan Islam mengenai Nabi Isa tanpa merendahkan kepercayaan umat Kristen menjadi representasi nyata dari moderasi beragama dan etika berdialog. Interpretant ini termasuk dalam kategori simbol, karena makna dari nama “Yesus” dan “Nabi Isa” dibentuk oleh konvensi linguistik, keagamaan, dan budaya yang kompleks.

Keseluruhan tanda ini menyampaikan pesan toleransi bahwa perbedaan tidak harus memecah, tetapi dapat menjadi jembatan untuk saling memahami dan menghargai, memperlihatkan bahwa komunikasi antariman yang dilakukan dengan sikap terbuka, santun, dan penuh empati dapat menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat plural seperti Indonesia dapat merawat kerukunan dalam perbedaan.

c. Topik Agama Mana yang Benar

Tabel 4.3
Agama Mana yang Benar

Gambar	Analisis Simiotika Charles Sanders Peirce
	Representamen: Bentuk ekspresi tubuh, nada bicara, dan kata-kata yang digunakan oleh keduanya. Felix terlihat sering menggunakan gestur menunjuk dan tangan terbuka, yang menandakan sikap argumentatif namun terbuka.
	Samuel, dengan ekspresi serius dan tangan yang digenggam atau menunjuk ke depan, merepresentasikan posisi sebagai pencari tahu yang kritis.
	<i>Representamen</i> ini termasuk dalam kategori <i>sinsign</i>, karena menekankan pada peristiwa fisik nyata seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh yang dilakukan oleh Felix dan Samuel selama percakapan berlangsung.

Object: Dua klaim absolut atas kebenaran agama, yang tidak bisa disatukan secara logika teologis, tetapi bisa dipertemukan dalam ruang dialog.

Interpretant: Bukan bertujuan menentukan agama mana yang lebih benar secara mutlak, melainkan untuk menyadarkan bahwa dalam keragaman agama ada ruang untuk saling memahami. *Interpretant* ini termasuk dalam kategori simbol karena menyampaikan pemaknaan ideologis dan nilai-nilai abstrak yang dibentuk melalui konvensi sosial dan budaya.

Pada siniar tersebut terdapat percakapan tentang “Agama yang mana yang benar?” antara Felix selaku narasumber dan Samuel selaku *host*. Berdasarkan *representamen* yang terdiri dari ekspresi tubuh, nada bicara, dan pilihan kata yang digunakan oleh keduanya. Felix kerap menggunakan gestur menunjuk dan tangan terbuka, yang mencerminkan sikap argumentatif namun tetap terbuka terhadap dialog. Di sisi lain, Samuel menampilkan ekspresi serius dengan gestur tangan menggenggam atau menunjuk ke depan, yang memperlihatkan posisinya sebagai pencari tahu yang kritis namun tetap menghargai lawan bicara. *Representamen* ini dikategorikan sebagai *sinsign* karena merujuk pada peristiwa konkret yang terjadi

selama percakapan berlangsung yakni gestur dan ekspresi yang secara langsung diamati dalam interaksi tersebut.

Objeknya adalah dua klaim absolut tentang kebenaran agama, yakni pandangan keimanan yang tidak dapat disatukan secara logika teologis. Kedua pihak memegang teguh keyakinan masing-masing, namun alih-alih bertujuan menyatukan ajaran, dialog ini membuka ruang untuk menemukan pemahaman dalam perbedaan. Interpretant yang muncul bukanlah penegasan agama mana yang paling benar, melainkan kesadaran bahwa keragaman iman dapat menjadi dasar bagi komunikasi yang saling menghormati. Interpretant ini termasuk dalam kategori simbol, karena nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan, dan keterbukaan adalah makna-makna abstrak yang dibentuk melalui konvensi sosial dan budaya.

Pesan toleransi yang terkandung adalah bahwa perbedaan iman bukanlah halangan untuk berdialog secara damai, melainkan peluang untuk membangun jembatan pemahaman di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, ini menjadi contoh nyata bahwa meskipun dua sistem kepercayaan memiliki dasar yang berbeda secara fundamental, keduanya tetap bisa bertemu dalam semangat saling mendengarkan, tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan masing-masing.

d. Topik Masalah Jilbab di Indonesia

Tabel 4.4
Masalah Jilbab di Indonesia

Gambar	Analisis Simiotika Charles Sanders Peirce
	Representamen: Gestur tangan terbuka Felix Siauw yang diarahkan ke depan, disertai dengan ekspresi wajah serius namun tenang. Sementara itu, Samuel menunjukkan sikap duduk condong ke depan dengan tangan menyentuh wajah atau dada, menandakan ketertarikan dan perhatian penuh. <i>Representamen</i> ini termasuk dalam kategori <i>sinsign</i> karena Gestur tangan terbuka Felix dan postur tubuh Samuel yang condong ke depan adalah bentuk nyata yang dapat diamati langsung dalam satu peristiwa komunikasi.
	
	Object: Masalah Jilbab di Indonesia.

Interpretant: Komunikasi ini sebagai bentuk dialog yang edukatif, rasional, dan toleran. Dalam konteks sosial Indonesia, gestur kedua tokoh ini memberi pesan penting bahwa isu jilbab sebaiknya dibicarakan dalam ruang dialog yang saling menghargai, bukan melalui paksaan atau konfrontasi. *Interpretant* ini termasuk dalam kategori simbol karena pesan seperti "dialog yang saling menghargai", "tidak melalui paksaan", dan "komunikasi edukatif" merupakan konsep abstrak yang hanya bisa dimaknai melalui kesepakatan sosial atau budaya.

Pada sinjar tersebut terdapat percakapan tentang “Permasalahan Jilbab di Indonesia” antara Felix selaku narasumber dan Samuel selaku *host*. (*Representamen* tampak melalui gestur tangan terbuka yang diarahkan ke depan oleh Felix Siau, yang disertai dengan ekspresi wajah serius namun tetap tenang. Sikap ini menunjukkan niat keterbukaan dan kendali diri dalam menyampaikan pandangan. Sementara itu, Samuel Christ Menunjukkan posisi tubuh yang condong ke depan dengan tangan menyentuh wajah atau dada, sebuah gestur yang secara

umum menandakan ketertarikan, perhatian penuh, atau bahkan keterlibatan emosional terhadap percakapan yang sedang berlangsung. *Representamen* ini termasuk dalam kategori *sinsign*, karena merujuk pada kejadian atau ekspresi tunggal yang benar-benar terjadi di momen tertentu. Gestur tangan terbuka Felix dan postur Samuel bukanlah simbol tetap atau kualitas umum, tetapi bentuk konkret yang dapat diamati langsung dalam satu peristiwa komunikasi nyata.

Objek yang direpresentasikan oleh gestur dan ekspresi tersebut adalah masalah jilbab di Indonesia, yakni isu yang tidak hanya menyentuh ranah agama dan moral, tetapi juga menyangkut kebebasan individu, hak perempuan, serta tafsir sosial terhadap identitas religius. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan sensitif terhadap simbol-simbol agama, perdebatan mengenai jilbab kerap kali memunculkan ketegangan, baik di ranah publik maupun privat. Oleh karena itu, bagaimana isu ini dibicarakan sangat penting, terutama dalam menjaga kerukunan sosial dan toleransi.

Interpretant dari *representamen* ini adalah pemaknaan terhadap komunikasi yang sedang terjadi sebagai bentuk dialog yang edukatif, rasional, dan toleran. Gestur keterbukaan dan sikap mendengarkan yang diperlihatkan kedua tokoh secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa isu jilbab semestinya dibahas dalam suasana saling menghargai, tanpa paksaan, tekanan, atau pendekatan konfrontatif. Interpretant ini termasuk dalam kategori symbol, karena makna seperti "dialog saling menghargai", "tidak memaksakan kehendak", atau "komunikasi yang mendidik" merupakan gagasan abstrak yang tidak bisa dilihat secara langsung,

melainkan hanya bisa dipahami melalui kesepakatan budaya, nilai-nilai sosial, dan konteks pemahaman kolektif.

Pesan toleransi yang muncul adalah bahwa setiap persoalan yang menyangkut keyakinan, identitas, dan ekspresi keagamaan sebaiknya dibicarakan dalam ruang yang menghargai perbedaan pandangan. Dialog menjadi jembatan untuk saling memahami, bukan alat untuk saling menghakimi. Pesan ini mengajarkan bahwa toleransi bukan berarti menyeragamkan pemahaman, melainkan membuka ruang agar setiap individu bisa menyuarakan pendapatnya dengan aman dan saling menghormati.

2. Makna Pesan Toleransi

Berdasarkan pendekatan semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk membedah makna dari tanda-tanda visual dan gestural dalam empat tema utama yang diangkat dalam sinjar penistaan agama, Yesus sebagai Nabi Isa, agama yang benar, dan isu jilbab di Indonesia. Melalui konstruksi tanda, objek, dan *interpretant* menurut Charles Sanders Peirce, komunikasi yang tampak sederhana dalam video ternyata mengandung pesan sosial, ideologis, dan spiritual yang kompleks.

a. Penistaan agama sebagai isu sensitif dalam masyarakat multicultural

Dalam percakapan yang terekam pada menit ke-2 dalam sinjar antara Felix Siauw dan Samuel Christ, ekspresi wajah dan gestur tubuh menjadi bagian penting dari komunikasi non-verbal yang menyampaikan makna tertentu. Felix Siauw menampilkan ekspresi serius dengan gestur tangan yang tertata, menandakan sikap yang hati-hati namun terstruktur dalam menyampaikan pendapatnya. Sementara itu,

Samuel Christ terlihat menunduk dengan tatapan ke bawah, yang bisa ditafsirkan sebagai ekspresi kehati-hatian, refleksi mendalam, atau ketegangan.

Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, elemen-elemen tersebut merupakan *representamen*, yaitu bentuk tanda yang menyampaikan makna kepada penerima. Dalam hal ini, *representamen* tersebut termasuk dalam kategori *qualisign*, yaitu tanda yang mengandung kualitas tertentu yang secara langsung dapat dirasakan atau ditangkap oleh indera. Kualitas emosional yang terkandung dalam ekspresi dan gerakan tubuh seperti keseriusan, kesantunan, dan kehati-hatian menjadi media penyampaian makna yang tidak bersifat verbal namun tetap signifikan secara komunikatif.

Objek dari *representamen* ini adalah isu penistaan agama, yaitu suatu topik yang memiliki sensitivitas tinggi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius. Dalam konteks ini, penistaan agama tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum atau norma keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk gangguan terhadap harmoni sosial dan identitas kolektif kelompok-kelompok beragama. Objek ini mengandung lapisan makna yang kompleks, mulai dari persoalan tafsir terhadap ujaran atau tindakan yang dianggap melecehkan agama, hingga pada dimensi relasi kuasa antara mayoritas dan minoritas dalam masyarakat. Dalam ruang publik digital seperti siniar, pengangkatan isu ini harus dikelola dengan penuh tanggung jawab agar tidak memperkeruh suasana, melainkan mendorong klarifikasi dan pemahaman lintas iman.

Interpretant yang muncul dari hubungan antara *representamen* dan *objek* adalah pemaknaan terhadap percakapan tersebut sebagai bentuk klarifikasi atas isu

yang dianggap melecehkan agama Islam. Felix Siauw dalam narasinya tidak menunjukkan sikap reaktif atau menyerang, melainkan mengambil pendekatan dakwah yang edukatif dan non-konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan tidak selalu harus berada dalam posisi pembelaan, tetapi juga dapat diarahkan pada penciptaan ruang dialog yang sehat dan konstruktif. *Interpretant* ini termasuk dalam kategori *symbol*, yakni tanda yang maknanya dibentuk melalui konvensi sosial, budaya, dan bahasa. Simbol seperti “klarifikasi”, “dialog lintas iman”, dan “sikap tidak provokatif” merupakan bentuk abstraksi dari nilai-nilai yang dibangun dalam komunikasi lintas agama yang etis. Simbol ini tidak dapat dipahami melalui pengamatan langsung seperti *qualisign* atau *sinsign*, melainkan melalui pembacaan nilai yang sudah mapan dalam konteks sosial-budaya.

Relasi antara *representamen*, *objek*, dan *interpretant* dalam siniar ini membentuk sebuah pesan toleransi beragama. Pesan ini secara implisit menegaskan bahwa dalam menghadapi isu yang sensitif seperti penistaan agama, sikap saling menghormati dan pendekatan yang tenang jauh lebih efektif dalam menjaga harmoni sosial dibandingkan dengan respons yang emosional atau konfrontatif. Toleransi dalam konteks ini tidak berarti mengabaikan perbedaan, melainkan menghargai keberadaan perbedaan tersebut melalui ruang dialog yang terbuka dan edukatif. Seperti yang ditunjukkan oleh gestur dan narasi para tokoh dalam siniar, dialog menjadi jembatan antariman, bukan sekadar wacana, tetapi praktik komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan kesetaraan.

Siniar ini juga menjadi contoh dari bagaimana media digital dapat membentuk wacana keagamaan baru, di mana agama tidak hanya hadir dalam ruang ibadah, tetapi juga melekat pada media dan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan ajarannya, sebagaimana dijelaskan oleh teori *mediatization of religion* (Hjarvard, 2008). *Mediatization of religion* adalah proses di mana media massa menjadi aktor independen yang membentuk, mentransformasi, dan menggantikan fungsi-fungsi institusi keagamaan. Artinya, media tidak hanya menyalurkan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk makna dan praktik keagamaan itu sendiri.⁷

b. Dialog teologis “Yesus adalah Nabi Isa” sebagai simbol perbedaan dan kesamaan

Dalam salah satu segmen sinjar antara Felix Siau dan Samuel Christ, perbincangan mengenai figur Yesus sebagai Nabi Isa menjadi titik krusial dalam membangun komunikasi lintas iman yang reflektif. *Representamen* yang muncul dalam momen tersebut tidak hanya bersifat verbal, namun juga visual. Ekspresi serius namun tetap komunikatif dari kedua tokoh, posisi tubuh yang saling mengarah, serta suasana studio yang formal namun santai menggambarkan adanya relasi komunikasi yang setara dan penuh penghargaan. *Representamen* ini termasuk dalam kategori *qualisign*, yaitu jenis tanda yang mewujudkan dalam kualitas tertentu seperti gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang menyampaikan kesungguhan dan kehati-hatian. *Qualisign* ini memiliki kekuatan untuk membentuk impresi yang mendalam pada penonton, bahkan sebelum makna verbal dijelaskan secara utuh.

⁷ Hjarvard, Stig. “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.” *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, vol. 6, no. 1, 2008, pp. 9–26.

Visual yang ditampilkan tidak hanya menjadi pelengkap narasi verbal, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menyampaikan nuansa emosional, etis, dan relasional. Dalam komunikasi lintas agama, aspek-aspek ini memegang peranan penting dalam menanamkan rasa saling percaya dan empati. Oleh karena itu, *representamen* visual dan verbal dalam percakapan ini dapat dibaca sebagai upaya membangun ruang diskursif yang aman untuk membahas tema sensitif tanpa menimbulkan polemik.

Objek yang dirujuk oleh *representamen* tersebut adalah figur Yesus, yang dalam kekristenan dikenal sebagai Juru Selamat dan Anak Allah, sementara dalam Islam dikenal sebagai Nabi Isa, seorang rasul besar yang dimuliakan. Perbedaan teologis ini cukup signifikan, namun menariknya, baik Islam maupun Kristen sama-sama menghormati tokoh ini sebagai figur spiritual sentral. Dalam percakapan tersebut, Felix menjelaskan posisi Nabi Isa dalam Islam dengan cara yang hati-hati dan tidak konfrontatif. Felix menggunakan pendekatan perbandingan linguistik dan historis, seperti menyebut bahwa Yesus dan Isa hanyalah perbedaan nama dalam konteks budaya dan bahasa. Objek dari diskusi ini tidak hanya figur Yesus/Isa itu sendiri, tetapi juga mencakup bagaimana sosok tersebut diartikulasikan dalam wacana lintas agama. Pembahasan ini menyoroti titik temu dan titik beda dari dua sistem keyakinan, sekaligus membuka ruang pemahaman baru bahwa sejarah agama-agama Abrahamik memiliki akar dan tokoh yang bersinggungan secara naratif dan simbolik.

Interpretant yang muncul dari relasi antara *representamen* dan *objek* adalah pesan pemaknaan yang bersifat simbolik. Felix, sebagai representasi dari

pandangan Islam, tidak berusaha menegaskan kepercayaan umat Kristen, melainkan membingkainya dalam pemahaman yang menjembatani. Pernyataan dan sikapnya mengajak audiens untuk melihat bahwa Yesus dan Nabi Isa, meskipun diposisikan berbeda secara teologis, tetap merupakan figur suci yang layak dihormati. *Interpretant* ini termasuk dalam kategori simbol, karena makna yang muncul merupakan hasil dari kesepakatan linguistik, doktrinal, dan kultural yang terbentuk melalui proses panjang dalam masing-masing agama.

Simbolisasi atas nama "Yesus" dan "Nabi Isa" mencerminkan bukan sekadar identitas personal, tetapi juga beban sejarah, spiritualitas, dan relasi antariman. Oleh karena itu, proses interpretasi terhadap nama dan makna kedua tokoh ini harus dilakukan secara hati-hati, penuh penghormatan, dan empati. Percakapan ini menunjukkan bagaimana *interpretant* simbolik dapat menjadi sarana edukasi dan rekonsiliasi, bukan sekadar penyampaian informasi.

Keseluruhan hubungan antara *representamen*, *objek*, dan *interpretant* dalam siniar tersebut meyoratkan pesan toleransi bahwa perbedaan tidak harus menjadi tembok pemisah, melainkan dapat menjadi jembatan untuk saling memahami. Komunikasi yang dilakukan dengan sikap terbuka, santun, dan empatik, seperti yang ditampilkan dalam siniar ini, menjadi contoh konkret dari praktik moderasi beragama di tengah masyarakat plural seperti Indonesia. Dengan membingkai isu teologis dalam konteks narasi damai, tokoh-tokoh seperti Felix dan Samuel memperlihatkan bahwa media dapat menjadi ruang konstruktif untuk memperkuat nilai toleransi, saling pengertian, dan harmoni sosial.

c. Pertanyaan teologis: “agama mana yang benar?” dan ruang rasional untuk dialog

Topik mengenai “Agama yang mana yang benar?” *representamen* hadir dalam bentuk yang sangat dinamis melalui bahasa tubuh, nada bicara, dan pilihan kata dari kedua tokoh, yakni Felix Siauwa sebagai narasumber dan Samuel Christ sebagai host. Felix kerap menggunakan gestur menunjuk dan tangan terbuka, yang merepresentasikan gaya komunikasi yang argumentatif, namun tetap terbuka terhadap pemikiran lawan bicara. Sementara itu, Samuel menampilkan ekspresi serius, disertai dengan gestur seperti tangan menggenggam atau menunjuk ke depan, yang menunjukkan sikapnya sebagai pencari kebenaran yang kritis namun tetap menghormati pihak lain.

Dalam perspektif semiotika Peirce, *representamen* ini termasuk dalam kategori *sinsign*, yaitu tanda yang keberadaannya terikat pada peristiwa nyata dan spesifik. Gestur dan ekspresi tersebut hanya bermakna karena terjadi dalam konteks percakapan aktual pada momen itu. Sebagai *sinsign*, *representamen* ini tidak berdiri sendiri secara abstrak, tetapi bergantung pada kejadian aktual sebagai penghasil makna yang dapat diamati langsung oleh audiens.

Objek yang dirujuk oleh *representamen* ini adalah klaim kebenaran absolut dalam masing-masing agama. Baik dalam Islam maupun Kristen, masing-masing sistem kepercayaan memiliki dasar teologis yang kuat dan tidak selalu bisa disatukan secara rasional maupun dogmatis. Dalam diskusi ini, Felix dan Samuel tidak berusaha menyatukan keyakinan, melainkan menyampaikan dan mempertahankan posisi teologis masing-masing dengan cara yang komunikatif.

Objek ini mencerminkan ketegangan yang wajar dalam interaksi antariman, di mana setiap pihak membawa kebenarannya masing-masing. Namun, pentingnya objek ini bukan terletak pada pencarian titik temu dogmatis, melainkan pada bagaimana dialog tentang perbedaan dapat tetap berlangsung dalam koridor saling menghargai dan mendengarkan.

Interpretant yang terbentuk dari interaksi tersebut bukanlah kesimpulan dogmatis tentang kebenaran suatu agama, melainkan pemahaman yang lebih reflektif bahwa perbedaan iman tidak perlu menjadi penghalang komunikasi. Keduanya menyadari bahwa dalam masyarakat yang plural, ruang dialog yang jujur dan terbuka jauh lebih penting daripada saling menegasikan keyakinan. Interpretant ini termasuk dalam kategori simbol, karena makna yang dihasilkan seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan adalah hasil dari konstruksi budaya dan konvensi sosial. Simbol ini membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai perbedaan, bukan hanya berdasarkan doktrin, melainkan berdasarkan nilai-nilai hidup bersama dalam keberagaman.

Simbol tersebut muncul dalam bentuk bahasa sopan, pilihan diksi yang inklusif, dan sikap yang tidak memojokkan. Hal ini menunjukkan bahwa simbol bukan hanya terbentuk dari kata-kata, tetapi juga dari sikap dan cara menyampaikan pendapat dalam konteks komunikasi lintas iman.

Pesan toleransi yang dapat ditarik dari relasi antara *representamen*, objek, dan *interpretant* adalah bahwa dialog antaragama tidak harus bertujuan untuk menyeragamkan kepercayaan, tetapi justru membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman. Interaksi yang ditunjukkan oleh Felix

dan Samuel menjadi contoh nyata bahwa komunikasi lintas iman yang dilakukan dengan cara yang santun dan reflektif dapat menjadi instrumen perdamaian sosial. Dengan demikian, meskipun dua sistem teologi berbeda secara prinsip, ruang pertemuan tetap terbuka melalui diskusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Siniar ini menjadi representasi *praksis* bagaimana pluralitas iman tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

d. Simbol jilbab dan makna multidimensionalnya dalam dialog sosial

Dalam segmen sinier yang membahas isu “Permasalahan Jilbab di Indonesia”, *representamen* muncul secara nyata melalui ekspresi non-verbal yang ditampilkan oleh kedua tokoh: Felix Siau dan Samuel Christ. Felix memperlihatkan gestur tangan terbuka yang diarahkan ke depan, disertai dengan ekspresi wajah serius namun tetap tenang. Gestur ini menandakan sikap keterbukaan dan kontrol diri dalam menyampaikan pandangan, serta menjadi tanda ajakan untuk berdialog secara sehat. Di sisi lain, Samuel menunjukkan postur tubuh yang condong ke depan dan gestur menyentuh wajah atau dada, yang dapat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan emosional, perhatian, dan keseriusan dalam menyimak pembahasan. Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, *representamen* ini termasuk dalam kategori *sinisign*, yaitu tanda yang merujuk pada peristiwa atau ekspresi konkret yang hanya terjadi pada momen spesifik. Tanda-tanda ini tidak berlaku sebagai simbol tetap, melainkan sebagai wujud nyata yang hanya memiliki makna dalam konteks kejadian aktual. Gestur dan ekspresi kedua tokoh dalam sinier ini menjadi cerminan visual dari dinamika komunikasi yang sedang berlangsung dan

hanya bermakna dalam relasi langsung dengan objek dan situasi yang sedang dibahas.

Objek dari *representamen* yang dibahas dalam percakapan ini adalah permasalahan jilbab di Indonesia. Topik ini bukan hanya sekadar persoalan busana atau kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menyangkut aspek yang lebih kompleks, seperti kebebasan individu, hak perempuan, ekspresi identitas religius, dan tafsir sosial atas simbol-simbol keagamaan. Di masyarakat Indonesia yang plural dan sensitif terhadap tanda-tanda keagamaan, isu jilbab kerap kali menimbulkan ketegangan, terutama ketika dikaitkan dengan tekanan sosial atau pemaksaan simbolik. Pembahasan mengenai jilbab tidak bisa dilepaskan dari konteks historis, politik, dan budaya yang melingkupinya. Dalam banyak kasus, perdebatan mengenai jilbab menjadi arena benturan antara konservatisme agama dan kebebasan sipil. Oleh karena itu, ketika isu ini dibicarakan dalam ruang publik seperti siniar, cara penyampaian menjadi sangat penting untuk menghindari polarisasi dan menjaga harmoni sosial.

Interpretant yang muncul dari hubungan antara *representamen* dan objek dalam percakapan ini adalah pemaknaan terhadap komunikasi sebagai bentuk dialog yang edukatif, rasional, dan toleran. Gestur terbuka yang diperlihatkan oleh Felix dan sikap mendengarkan aktif dari Samuel menyiratkan adanya kesadaran bahwa isu sensitif seperti jilbab perlu disikapi dengan pendekatan yang bijak dan saling menghargai. *Interpretant* ini termasuk dalam kategori *symbol*, karena gagasan seperti “dialog yang saling menghargai”, “tidak memaksakan kehendak”, dan “komunikasi yang mendidik” adalah hasil konstruksi sosial yang tidak bisa

diamati secara langsung, melainkan dipahami melalui norma-norma budaya dan nilai-nilai bersama.

Simbol-simbol ini bekerja dalam ranah konseptual dan ideologis, tidak terbentuk melalui hubungan fisik atau kemiripan visual, tetapi melalui pemaknaan kolektif masyarakat terhadap bentuk-bentuk komunikasi ideal. Oleh karena itu, *interpretant* ini menjadi refleksi dari nilai-nilai toleransi, etika berdialog, dan moderasi dalam membicarakan isu-isu keagamaan yang berpotensi menimbulkan konflik.

Pesan toleransi yang disampaikan melalui relasi antara *representamen*, objek, dan *interpretant* adalah bahwa isu-isu sensitif terkait keyakinan dan ekspresi keagamaan perlu dibahas dalam ruang komunikasi yang aman, terbuka, dan inklusif. Toleransi dalam konteks ini bukan berarti menyeragamkan pandangan, tetapi justru mengakui adanya keragaman sudut pandang yang sah dan layak dihargai. Dialog seperti yang ditampilkan dalam siniar ini menjadi contoh konkret bagaimana perbedaan dapat dijembatani melalui sikap saling menghormati, bukan dengan pemaksaan atau menghakimi. Dengan demikian, percakapan antara Felix dan Samuel bukan hanya menyentuh aspek teologis atau *normatif* dari jilbab, melainkan juga menunjukkan bagaimana media dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan publik yang mendorong refleksi kritis, penghargaan terhadap kebebasan berekspresi, dan pembangunan sikap inklusif dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur serta sumber-sumber relevan, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, tanpa menghalangi pelaksanaan ritual keagamaan masing-masing.

Bahkan, dalam praktiknya, toleransi idealnya diwujudkan melalui pemberian ruang atau hak kepada pemeluk agama lain agar ibadah mereka dapat berlangsung dengan baik demi tercapainya keharmonisan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa YouTube menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi menurut ajaran Islam. Hal ini tercermin dari konten yang ditampilkan oleh Samuel Christ dalam kanal YouTube-nya saat mewawancarai ustad Felix Siauw dalam video berjudul “Jadi Agama Mana yang Benar? Islam atau Kristen? ft. Ustadz Felix Siauw” berhasil menampilkan pemahaman mendalam terkait sikap toleransi dalam Islam.

Secara keseluruhan, sinier ini menjadi representasi praktik semiotika sosial dalam komunikasi lintas iman, di mana *representamen* (gestur, ekspresi, dan narasi), *objek* (isu keagamaan aktual), dan *interpretant* (makna simbolik yang terbentuk) saling berkaitan dalam menyampaikan pesan toleransi. Pendekatan Felix dan Samuel yang terbuka dan edukatif menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dapat dipraktikkan dalam wacana formal keagamaan, tetapi juga dalam ruang digital yang interaktif dan inklusif

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian berjudul “Pesan Toleransi Beragama dalam siniar Felix Siauw dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam siniar Felix Siauw dan Samuel Christ, yaitu: a. terdapat nilai klarifikasi tanpa provokasi, di mana isu-isu sensitif seperti penistaan agama dibahas dengan pendekatan yang tenang, rasional, dan penuh kehati-hatian: b. nilai penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sangat kental, terutama saat membahas figur Yesus dan Nabi Isa, di mana perbedaan pandangan tidak menjadi alasan untuk menegasikan kepercayaan pihak lain: c. nilai keterbukaan dalam dialog ditunjukkan melalui sikap saling mendengarkan, penggunaan bahasa yang sopan, dan gestur tubuh yang menunjukkan empati dan keseriusan dalam memahami perspektif satu sama lain: dan d. terdapat nilai moderasi beragama, yaitu upaya untuk menjembatani perbedaan pandangan tanpa harus menyeragamkan, serta mendorong sikap tidak ekstrem dalam menilai ajaran lain.

2. Makna pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam siniar antara Felix Siauw dan Samuel Christ, yaitu : a. perbedaan keyakinan dan pandangan teologis tidak harus menjadi penghalang untuk membangun dialog yang damai, terbuka, dan saling menghargai: b. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi bukan berarti menyamakan ajaran agama, tetapi mengakui keberagaman sebagai bagian dari kenyataan sosial dan spiritual yang harus dihormati bersama: c. *Siniar* ini memperlihatkan bahwa komunikasi lintas iman yang dilakukan dengan sikap empatik, bahasa yang sopan, serta niat untuk saling memahami mampu menciptakan ruang diskusi yang aman dan produktif, bahkan dalam membahas isu-isu sensitif seperti penistaan agama, sosok Yesus/Isa, perbedaan akidah, hingga simbol-simbol keagamaan seperti jilbab: dan d. Makna toleransi yang dibangun melalui percakapan ini tidak hanya bersifat *normatif*, melainkan bersifat *praksis* bahwa dialog dan keterbukaan dapat menjadi jembatan menuju perdamaian sosial dan harmoni antarumat beragama, asalkan dilakukan dengan niat baik, pengetahuan yang memadai, dan penghargaan terhadap identitas masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis makna tanda dalam satu episode siniar menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara menyeluruh pesan toleransi beragama yang mungkin muncul dalam episode atau konten lain dengan tema

serupa. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan audiens sebagai subjek penelitian, sehingga proses pemaknaan hanya didasarkan pada interpretasi peneliti tanpa mempertimbangkan respons atau penafsiran penonton sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian, menambah jumlah episode yang dianalisis, serta mengombinasikan pendekatan semiotika dengan pendekatan lain seperti analisis resepsi audiens melalui komentar, wawancara, atau survei penonton. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pesan toleransi beragama dalam media sinier sebagai sarana dakwah dan komunikasi lintas iman di era digital..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. "Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, Dan Jenisnya." *Liputan6.com*, Liputan6, May 221, <https://doi.org/125150807.desktop.liputan6>. Accessed 30 Nov. 224.
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1.2 (220): 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.174>
- Afriani, Afriani, Azza Najmia, and Nada Mauila. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* (222): 75-82. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.892>
- Agyushal, Hafiz. *Analisis Semiotika Film Bajrangi Bhaijaan Terhadap Pemaknaan Sikap Toleransi*. Diss. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 224.
- Alfiah, Rahma, Syahrul Fauzi Bisri, and Nurul Fauzia. "Dakwah Argumentatif Ustadz Adi Hidayat Di Media Sosial Youtube." *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13.1 (222): 62-76. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v13i1.6040>
- Andri, Aji Nugroho. Nilai Toleransi Beragama Dalam Video "Journey Of Religion Habib Ja'far" Pada Channel Youtube The Leonardo's. (skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 223). h. 23.
- Ani Ni'Matul Khusna, Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 221), h. 4.
- Anisa, Ayu, Suryasuciramdhan, Zulfikar, & Dwiyanti. "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui siniar Youtube Deddy Corbuzier." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 4.2 (224): 376-382. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi beragama*. Alprin, 220.
- Didan, Nouredine Litiansah. "Peran script witter dalam pembuatan siniar pada media kreatif di *channel YouTube* hoopla production." (221). <http://repository.uwms.ac.id/id/eprint/27813>
- Donal, Andri, Yumna Rasyid, and Miftahulkhairah Anwar. "Representasi Ideologi Islam Terhadap Sikap Toleransi Pada siniar Daniel Mananta Edisi Ustad Abdul Somad." *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 3.2 (222): 120-128. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>
- Elan, Elan, Sumardi Sumardi, and Amanda Salsabila Juandi. "Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatan

Keterampilan Sosial." *Jurnal Paud Agapedia* 6.1 (222): 91-98.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51339>

Fitriah, Dina, and Lusy Mukhlisiana. "Pemanfaatan siniar Dan Kovergensi Media Informasi Perusahaan Sebagai Media Public Relations." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (224): 29-41.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa>

Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20.2 (220): 179-192.
<http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

Hidayat, Andi, and Mukhlisin Mukhlisin. "Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6.3 (220): 675-684. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1435>

Husna, Husnah Z. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran sebagai Solusi terhadap Sikap Intoleransi." *Al-Mutsla* 4.1 (222): 41-53.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v4i1.22>

Indriyani, Putri Isma. "Analisis Pesan Dakwah Toleransi Di Akun Instagram Berbeda Tapi Bersama Episode 8." *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13.1 (222): 48-61.

Khoirunnisa, Tengku Indah, Duski Ibrahim, and Akmal Hawi. "Menghafal Asma'al-Husna Dengan Metode Hanifida: Studi Kasus Metode Hafalan Asma'al-Husna di SD IT Nurul Iman Palembang." <https://repository.radenfatah.ac.id/document.pdf>

Laudia Tysara. "Apa Itu Media? Simak Pengertian Para Ahli, Fungsi, Dan Jenis-Jenisnya." *Liputan6.com*, Liputan6, May 223, <https://doi.org/125150807.desktop.liputan6>. Accessed 12 Dec. 224.

Manurung, Florentina Br, et al. "Analisis Campur Kode Dalam Acara siniar Deddy Corbuzier Dengan Fiki Naki Oh Fiki Naki." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2.1 (224): 211-229. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2737>

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12.3 (220): 145-151.
<https://doi.org/10.5222/jikm.v12i3.12>

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhamad Fauzi. "Pengertian, Jenis-Jenis, Serta Fungsi

Media." *Mediaindonesia.com*, 3 Dec.2021, mediaindonesia.com/humaniora/451206/pengertian-jenis-jenis-serta-fungsi-media. Accessed 12 Dec. 224.

- Muhammad, Bagus Fadhilah. *Representasi Moral Baik Dalam Serial Drama Squid Game (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Diss. Universitas Nasional, 222.
- Nurimba, Yeyen, and Amir Muhiddin. "Pesan Moral dalam Iklan: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue Moral Message in Ads: Semiotic Analysis of Roland Barthes on Apache Cigarette Ads in My Live Version, My Way." *Journal of Communication* 3.1 (220): 18-25.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. *Buku ajar semiotika*. Jepara: Unisnu Press, 223.
- Puspito, Indra Dita. "Analisis Semiotika Dalam Film Assalamualaikum Beijing." *Tabayyun* 3.1 (222): 80-90. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/tabayyun>
- RerefDianty, Wiendy, Dea Puspitasari, and Astry Meirantic. "Mengkaji makna yang terkandung dalam puisi" ilusi" karya heri isnaini pada buku montase dengan pendekatan semiotika." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1.1 (222): 41-46. <http://u.lipi.go.id/1477365406>
- Rohmawati, Ela. *Analisis Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far tentang Toleransi Beragama dalam Siniar Channel Youtube" Jeda Nulis" dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah*. Diss. IAIN Ponorogo, 223.
- Saputri, Dewi, Anrial Anrial, and Robby Aditya Putra. *Analisis Isi Makna Toleransi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam Konten Youtube The Leonardo's*. Diss. Institute Agama Islam Negeri Curup, 224.
- Septiani, Yuni, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah. "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru)." *Jurnal Teknologi Dan Open Source* 3.1 (220): 131-143. <https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560>
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia, 223.
- Usman, Nur Hikma. "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara"(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *UIN Alauddin Makassar* (2017).
- Wakarmamu, T. *Metode Penelitian Kualitatif*.1
- Widiawati, Wiwin, Rifki Rosyad, and M. Yusuf Wibisono. "Studi Kritik Hadis tentang Toleransi Beragama." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 8. 222. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Wijayanti, Heni, and Kamila Adnani. *Representasi Toleransi Beragama Pada Tayangan Series Logindiclosethedoor Dalam Channel Youtube Deddy*

Corbuzier (Analisis Semiotika Roland Barthes). Diss. Uin Raden Mas Said, 224.

Wijayanti, Heni, and Kamila Adnani. *Representasi Toleransi Beragama Pada Tayangan Series Logindiclosethedoor Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diss. Uin Raden Mas Said, 224.

Zulfan, Willy, Hasan Bakti Nasution, and Siti Ismahani. "Representasi Moderasi Beragama dalam Konten Youtube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18.6 (224): 3996-4011.

Lampiran 1:

Dokumentasi Komentar Podcast Samuel dan Felix

The screenshot shows a web browser with a YouTube video page. The address bar shows the URL: `youtube.com/watch?v=UMgageGIC-M&list=PL7WjHWBoAbDXaVCPz0I76I_n3s8EPtgcm`. The YouTube logo and a search bar labeled 'Telusuri' are visible. Below the video player, there are three comments from users @erikumam2772, @bhirawarangga6176, and @Dokterpedia. Each comment includes a profile picture, username, timestamp, text, and engagement metrics (likes, replies, and a 'Balas' button).

(11) Jadi Agama Mana yang Ber... x +

youtube.com/watch?v=UMgageGIC-M&list=PL7WjHWBoAbDXaVCPz0I76I_n3s8EPtgcm

YouTube ID

Telusuri

@erikumam2772 1 tahun yang lalu

Saya trlahir dari 2 agama
Bapak islam ibuk kristen
Dan kami 3 brsaudara dan adik kakakkqu
Menganut agama ibuk...
Baca selengkapnya
Terjemahkan ke bahasa Indonesia

4,8 rb Balas

392 balasan

@bhirawarangga6176 1 tahun yang lalu

setelah saya menggunakan logika dan mempelajari secara ilmiah dari segi sains, alhamdulillah saya memutuskan muafaf

9,4 rb Balas

639 balasan

@Dokterpedia ✓ 1 tahun yang lalu

Kayaknya ini tahunnya Ust. Felix, hampir di semua podcast besar beliau tampil membuka mata dan mindset bangsa Indonesia untuk melanjutkan amanah yg diberikan Persiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dalam upaya pembebasan Palestina ps

424 Balas

4 balasan



@jakaasyura69 1 tahun yang lalu

Guru saya pernah berkata = Mereka saudaramu diluar Islam mungkin tak membaca Alquran atau Hadis untuk menilai Islam, tapi mereka membaca apa yg kamu perbuat dalam keseharian mu, baik dalam tindakan atau kata² kepada siapapun, krn itu adalah dakwah yg lbh di cintai Allah.

...

Baca selengkapnya



122



Balas

14 balasan



@Aghnia-c9p 8 bulan yang lalu

Al Qur'an itu seperti rangkuman perjalanan riwayat semua nabi, seluruh isi dunia ini dan bagaimana akhir dari seluruh kehidupan, setelah akhir kehidupan bagaimana, tidak ada di dalam kitab lainnya. Nabi yg ada sebelum nabi Muhamad hanya menunjukkan apa, siapa, dan dimana Allah, karena pada waktu itu mahluk hidup bingung siapa tuhan itu? Dan nabi terakhir nabi Muhamad tugas yg paling berat ia harus berdakwah tentang Allah, cara hidup yg baik, segalanya. Tidak ada ...

Baca selengkapnya



54



Balas



@ardhyessa05_97 11 bulan yang lalu

Ustadz felix siauw orangnya cerdas mikir, asik, tau semua hal wajar dan tdk, lancar ngomong, ingatan nya tajam, dan cerdik membatasi hal-hal negatif saat pembahasan agama. dan tau offside tutur kata bahasa dimana.. salut sama ustadz panutan, semoga sehat2 selalu, Allah memberikan surga untuknya nanti.. krn dia adalah suara yg baik dan cermin yg mulus.. mashaAllah..



104



Balas

(11) Jadi Agama Mana yang Ber...

youtube.com/watch?v=UMgageGIC-M&list=PL7WjHWBoAbDXaVCPz0I76L_n3s8EPtgcm

YouTube

ID

Telusuri

@rantibuanasari

1 tahun yang lalu

Ustadz felix salah satu tokoh agama yg mualaf yg sangat bener" mendalami apa itu islam yg sbnrnya, luar biasa ustadz
❤️ sehat selalu ustadz felix

50

Balas

S

@SriWulandari-n8k

9 bulan yang lalu

Kl dengerin ust Felix, dan koh dondy tan, suka banget, sama" dulu non muslim, skrg muslim,jd bs menjelaskan dgn baik, perbedaan agama islam dan agama sebelum nya.

71

Balas

1 balasan

D

@dewidanzie4656

1 tahun yang lalu

Asli Felix ini memang cerdas..Allah sedang mengangkat kembali derajat Felix yg beberapa tahun ke belakang hanya karna pemilihan presiden hidup beliau di rendahkan dan di uji begitu berat ..saya lihat dari salah satu podcast ,tapi sekarang Allah sedang mengajar nya kembali ,semoga beliau selalu menjaga beliau dan keluarga nya ,semoga semakin banyak ulama cerdas dan Allah menjaga ulama di Indonesia amin ya Robb
Terjemahkan ke bahasa Indonesia

144

Balas

8 balasan

F

@faridatulhilmiah7435

1 tahun yang lalu

Saya muslimah dan saya iri dengan beliau. Karena beliauah akhirnya aku mulai buka² lagi buku islam yang aku punya dan menyelami kedalaman Alquran. Seketika kerinduanku kepada Tuhan membuncah. Terima kasih

(11) Jadi Agama Mana yang Ber...

youtube.com/watch?v=UMgageGIC-M&list=PL7WjHWBoAbDXaVCPz0I76I_n3s8EPtgcm

YouTube

ID

Telusuri



@hadie_athafariz

1 tahun yang lalu

Sebelum memberi tanggapan ustad felix sangat berhati2
Sampai2 memberi pendewasaan agar tanggapannya di terima semua kalangan.
Salut ❤️

👍 81

💬

Balas



@nuzulla1804

5 bulan yang lalu (diedit)

Assalamualaikum nama saya Anjani saya umur 11 tahun,saya dari keluarga Islam,semoga keluarga dan saya meningkatkan keimanan kita sekeluarga kepada Allah SWT ❤️

👍 81

💬

Balas

✓ 1 balasan



@samsiahrestiana4519

1 tahun yang lalu

Akhir² ini sy jd sering nonton podcast Koh Dondy Tan, Ustadz Felix, Ustadz Kainama. Mereka faham Kristologi. Jadi menambah keyakinan sy pd Islam.

👍 1 rb

💬

Balas

✓ 103 balasan



@Nabilashindylagi

1 tahun yang lalu

Alhamdulillah udah sebelas tahun Muallaf sangat bersyukur Allah takdirkan saya memeluk Islam, semoga kedepannya terus belajar. 😊

👍 893

💬

Balas

✓ 607 balasan

Lampiran 2:

RIWAYAT HIDUP



Sawaluddin, lahir di Dusun Pakebangan, Desa Saronda, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, pada tanggal 27 April 2003. Penulis merupakan anak terakhir dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Samsu dan Hasriani. Penulis saat ini tinggal di Benteng Kota Palopo. Pendidikan

dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SD Negeri 632 Saronda, kemudian di tahun yang sama menempuh Pendidikan di SMP Islam Terpadu Wahda Islamiyah Belopa hingga tahun 2017. Selanjutnya di tahun yang sama penulis menempuh Pendidikan di MA Tahfizul Qur'an Assalam hingga tahun 220, lalu di tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di bidang yang di tekuni yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulis dapat dihubungi melalui email : 42164800887@uinpalopo.ac.id